

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT

**PENDAMPINGAN CAPACITY BUILDING BAGI MADRASAH
“BERKEMBANG” MELALUI OPTIMALISASI “O M S –
EKONOMI KREATIF” MENUJU MUTU PENDIDIKAN ISLAM
(Mengurai Problematika-Solusi Madrasah “Berkembang”
di Tengah Masyarakat Muslim-Berekonomi lemah
kabupaten Kulon Progo DIY)**



OLEH:

**Siti Zubaidah, M. Pd. (Ketua)
Dr. Subiyantoro, M.Ag. (Anggota)**

**Pembantu Peneliti:
Nur Azizah
(Mahasiswa S2 Prodi MPI UIN Sunan Kalijaga)**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
DAFTAR ISI	2
BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	3
C. Analisis Situasi Subyek Pengabdian	4
D. Tujuan Kegiatan	7
E. Manfaat Kegiatan	8
BAB II PELAKSANAAN KEGIATAN	9
A. Bentuk Kegiatan	9
B. Jadwal Kegiatan	10
C. Peserta Kegiatan	11
D. Metode Pelaksanaan Kegiatan	11
E. Langkah-langkah Kegiatan	12
F. Faktor Pendukung dan Penghambat	12
BAB III TAHAP PENDAMPINGAN DAN EVALUASI	16
A. Tahap Pemahaman Konsep	16
B. Tahap Pelaksanaan	18
C. Tahap Penerapan/Pendampingan	26
D. Tahap Pengukuran/Evaluasi.....	27
BAB IV PENUTUP	28
A. Simpulan	28
B. Penutup	28
Lampiran:	
Konsep Materi Workshop Pendampingan.....	29
Konsep Materi FGD.....	39
Konsep Materi Kerajinan Membatik.....	59
Dokumentasi Penelitian.....	72 - 78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kita hari ini dihadapkan pada persoalan rendahnya mutu lulusan, rendahnya pemerataan kesempatan belajar (*equity*), terjadinya kecenderungan penurunan akhlak dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kepekaan sosial serta karakter penting lainnya. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan ekspetasi masyarakat yang begitu besar, mereka selalu mempertanyakan relevansi pendidikan dengan berbagai kebutuhan masyarakat dalam dinamika ekonomi, sosial, politik, hukum dan budaya. Perubahan paradigma barupendidikankepadamutu(*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai keunggulan pendidikan dalam memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kritis.

Salah satu bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat adalah Madrasah. Dengan demikian, madrasah menjadi pintu utama untuk memperkuat tradisi keilmuan masyarakat. Dalam kenyataannya, belum semua madrasah dapat memenuhi tuntutan ideal dan mulia tersebut. Di sinilah diperlukan penguatan kapasitas kelembagaan (*Capacity Building*) bagi Madrasah-madrasah yang ada ditengah masyarakat. Tema yang diambil dalam pengabdian ini adalah “Penguatan *Capacity Building* bagi Madrasah ‘Berkembang’ melalui Optimalisasi ‘Otonomi Manajemen Sekolah – Pengembangan Ekonomi Kreatif’ Menuju Mutu Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Sebagai langkah konstruktif dalam menghadapi masalah pada uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah strategi penguatan kapasitas kelembagaan (*capacity buiding*) menuju pendidikan Islam yang bermutu, dengan mengurai problematika “Otonomi manajemen Sekolah” bagi beberapa Madrasah “Berkembang”di Kulon Progo?

2. Bagaimana mengurai faktor pendukung dan penghambat dalam mencari solusi bagi beberapa Madrasah yang terancam “gulung tikar”, menuju mutu pendidikan Islam melalui pemberdayaan madrasah di Kulon Progo?
3. Bagaimana hasil peningkatan mutu Madrasah setelah dilakukan *Research and Development* dalam pemberdayaan beberapa madrasah di Kulon Progo?

C. Analisis Situasi Subyek Pengabdian

Ada beberapa penelitian yang dijadikan pijakan dan pertimbangan munculnya kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema ini. Penelitian-penelitian dimaksud diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Listijaningsih dan Udiq Budi Wibowo yang termuat dalam jurnal akuntabilitas menejemen pendidikan tahun 2015 tentang Keefektifan pelaksanaan MBS di SDN Percobaan 2 dan SDN Ngringin kecamatan Depok kabupaten Sleman . Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Keefektifan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SDN Percobaan 2 dan SDN Ngringin ditinjau dari aspek konteks. Aspek konteks dilakukan pada tahap penjajaran untuk menghasilkan informasi untuk keputusan perencanaan. Aspeks konteks melihat tentang visi misi lembaga, dan harapan masyarakat terhadap sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Widia Wardani dan Nurul Ulfatin yang termuat dalam jurnal menejemen Pendidikan tahun 2012 tentang Hubungan Persepsi siswa terhadap manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dengan prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disusun kesimpulan sebagai berikut: (1) persepsi siswa terhadap MPMBS di SMP Negeri 1 Kertosono termasuk dalam kualifikasi baik, (2) tingkat prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Kertosono termasuk dalam kualifikasi tinggi, dan (3) ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap MPMBS dengan prestasi belajar di SMP Negeri 1 Kertosono.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunanto tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan program berdasarkan visi,misi, dan tujuan sekolah. Program kerja disusun oleh tiap komponen sekolah dengan merevisi program kerja tahun yang lalu dan diverifikasi oleh kepala sekolah. Subtansinya mengarah pada upaya peningkatan mutu pendidikan

namun tidak mencantumkan target hasil secara detail. (2) Pelaksanaan program dikelola oleh tiap komponen sekolah, dengan menyiapkan petunjuk pelaksanaan tertulis seperti: Dokumen KTSP, struktur organisasi, pembagian tugas guru dan tenaga kependidikan, peraturan akademik, dan tata tertib sekolah. (3) Evaluasi program lebih terfokus pada program akademik dari pada efektifitas dan efisiensi pembelajaran dan kinerja guru, melaksanakan Evaluasi Diri Sekolah dan akreditasi sekolah. Hasil evaluasi pelaksanaan program dibuat laporan yang terdiri dari laporan teknis dan keuangan kepada pemerintah daerah.

Mencermati dari berbagai penelusuran terhadap beberapa penelitian di atas, maka menarik untuk dilakukan pengabdian masyarakat untuk memberdayakan Madrasah.. Oleh karena itu pengabdi bermaksud untuk mengungkap dan menangani aspek yang belum dikaji dan ditangani yaitu penguatan *Capacity Building* bagi Madrasah “tertinggal” melalui optimalisasi “otonom manajemen sekolah-ekonomi kreatif” menuju mutu pendidikan Islam.

Beberapa alasan yang mendasari dimunculkannya tema Pengabdian Masyarakat ini adalah:

1. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak lama telah dikenal sebagai kota pelajar dan kota budaya, maka di kota ini berkumpul mahasiswa dan begitu juga para akademisi yang senantiasa beglut dengan berbagai ilmu di berbagai Perguruan Tinggi. Namun demikian, di wilayah ini masih ada Pendidikan madrasah di daerah pinggiran dan beberapa di pegunungan yang kurang mendapatkan sentuhan dari para pemikir dan pengembang pendidikan dari Perguruan Tinggi.
2. Madrasah-madrasah tersebut berada di wilayah Kabupaten Kulon Progo, yang sebagian merupakan daerah perbukitan (lereng) menoreh yang membujur dari selatan ke utara, sampai dengan perbatasan dengan provinsi Jawa tengah. Di wilayah ini berdiri Madrasah-madrasah mulai dari MI, MTs dan MA, yang dari sisi mutu, Madrasah-madrasah di wilayah tersebut beberapa masih belum memenuhi harapan. Bahkan beberapa Madrasah Tsanawiyah berpotensi “ditinggalkan masyarakat”, dan ironisnya Madrasah-madrasah tersebut berada di tengah pemukiman komunitas muslim. Maka di sinilah diperlukan pendampingan.

3. Seiring dengan kebutuhan terhadap pendidikan, masyarakat yang sebagian berada di daerah pinggiran di Kulon Progo ini merupakan daerah yang heterogen dalam hal pemeluk agamanya. Diantaranya ada yang masyarakatnya dominan beragama Budha, ada yang dominan beragama Katolik, yang masing-masing komunitas tersebut juga mengembangkan lembaga pendidikan dibawah yayasan Budha ataupun yayasan Kanisius, namun di daerah ini juga berdiri madrasah. Oleh karena itu, kompetisi mutu pengelolaan madrasah di tengah “persaingan dakwah” menjadi suatu keniscayaan. Dalam kondisi demikian, para pengelola Madrasah dituntut untuk mampu mengelola madrasahnya secara profesional, agar mampu “bersaing sehat”, sehingga berkesempatan luas untuk mendidik masyarakat yang butuh bimbingan bagi putra-putrinya. Di sinilah diperlukan pelatihan dan pendampingan untuk memacu pengelolaan lembaga menjadimadrasah bermutu, berkemajuan, dan berdaya saing.

Berdasar observasi lapangan, dan wawancara dengan Kepala Seksi Pendidikan Madrasah kabupaten Kulon progo, untuk tingkat Madrasah Aliyah dari sisi kuantitas siswa maupun mutu pengelolaan dari ke empat madrasah Aliyah tersebut sudah cukup bagus; dan yang tiga MA swasta yang lain belum lama berdiri. Adapun untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah, Madrasah-madrasah yang kondisinya perlu perhatian, dari sisi kuantitas ataupun kualitas (dari 13 Madrasah Tsanawiyah, dengan kondisi jumlah siswa pada ranking 11, 12,13 di kabupaten Kulon Progo) adalah:

1. M.Ts.Muhammadiyah Sentolo, jumlah 40 siswa;
2. M.Ts.Ma’arif Jangkaran Temon, jumlah 75 siswa;
3. M.Ts.Ma’arif Bendungan Wates, jumlah 102 siswa.

Desripsi Problem Manajemen:

1. Para Kepala Madrasahnya diangkat dari para guru guru PAI/guru Mata pelajaran, demikian juga staf pimpinannya. Karena latar belakang tersebut, kebanyakan dari mereka tidak sempat belajar Ilmu Manajemen secara konseptual, karena mereka terbiasa terbelenggu dengan persoalan-persoalan birokratif maupun administratif. Kondisi tersebut menyebabkan dalam mengelolanya hanya berdasar pengalaman-pengalaman yang dihadapinya di lapangan, tanpa ditunjang keilmuan yang memadahi.

2. Masih adanya beberapa peserta didik Madrasah yang *drop out*. Madrasah dalam mengatasi persoalan masih secara konvensional yakni dengan jemput ke rumah, dan dengan cara demikian juga belum terlihat hasilnya.
3. Pencapaian nilai UAN MTs dimaksud masih di bawah standar.
4. Kondisi-kondisi tersebut tentu berangkat dari kualitas pengelolaan yang kurang maksimal.
5. Masyarakat dalam hal ini yang diwakili oleh para tokoh agama, semangat mendirikan Madrasah, tetapi kurang diikuti semangat untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan sesuai dengan tuntutan zaman. Hal tersebut kemudian menjadikan Madrasah kalah bersaing dengan Sekolah-sekolah setingkat yang lebih peka terhadap tuntutan masyarakat.

Kondisi tersebut telah menjadikan Madrasah-madrasah tersebut masih menjadi pilihan ke-dua, walau berada di tengah masyarakat muslim. Hal tersebut dikarenakan Masyarakat juga semakin selektif dalam memilih tempat pendidikan untuk putra-putrinya. Disamping itu masih ada sebagian masyarakat muslim dari beberapa desa atau kalurahan masih ada yang memilih menyekolahkan putra putrinya ke Sekolah yayasan non muslim walau di lingkungannya ada madrasah.

D. Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan kegiatan pengabdian yang berupapelatihan “Manajemen Mutu berorientasi Otonomi Manajemen Sekolah”, dan *Focus Group Discussion(FGD)* dalam pengelolaan madrasah bagi para pengelolanya (Staf pimpinan, dan *stakeholders*), adalah sebagai berikut :

1. Meningkat mutu pengelolaannya (Terukur dengan observasi lapangan, serta wawancara mendalam kepada *stakeholders* madrasah).
2. Terjadi Kepuasan pelanggan (Terukur dengan angket/wawancara mendalam kepada orang tua/pelanggan internal maupun pelanggan eksternal).
3. *Stakeholders* madrasah lebih percaya diri (Terukur dengan angket dan wawancara kepada *stakeholders*).
4. Meningkatnya animo masyarakat yang menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah, sehingga madrasah berkesempatan luas mendidik putra-putri masyarakat muslim di tengah heterogenitas masyarakat.(Terukur dari data dokumentasi peningkatan animo).

5. Kualitas lulusan (terukur dari dokumentasi Nilai UAN Murni, Nilai Kepribadian dan keberlanjutan studi).
6. Tidak ada lagi masyarakat muslim yang mempercayakan pendidikan putra-putrinya ke lembaga/yayasan non muslim (Terukur wawancara kepada tokoh masyarakat di lingkungan madrasah).
7. Persepsi “pelanggan Pendidikan Madrasah” dalam hal ini masyarakat / orang tua murid serta siswa, serta pemerintah terhadap pengelolaan Madrasah semakin baik dan positif, sehingga berdampak kepada diminatinya Madrasah oleh masyarakat.
8. Membantu madrasalah dalam mencari solusi terkait problem madrasah berkembang melalui ekonomi kreatif

E. Manfaat Kegiatan

Berdasarkan latar belakang isu dan fokus pengabdian tersebut di atas, diharapkan akan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praksis, antara lain :

1. Secara terotis, diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tentang teori permberdayaan pendidikan Islam menuju manajemenmutu dalam upaya memperteguh organisasi kelembagaan Madrasah (*Capacity Building*), untuk memberikan arah dan jalan bagi perubahan menuju pendidikan Islam berkemajuan dengan memaksimalkan peluang “Otonomi Manajemen Sekolah” (OMS).
2. Secara Praksis, memberikan masukan konstruktif kepada lembaga pendidikan Islam khususnya dalam pengelolaan bagi Madrasah, lebih khusus lagi bagi Madrasah “tertinggal” dan terancam “dinggalkan” oleh masyarakat, menuju mutu dan berdaya saing di wilayah pinggiran Provinsi DIY kabupaten Kulon Progo.
3. Hasil program pengabdian ini juga dapat dijadikan acuan bagi program pengabdian lain/peneliti lain, untuk melakukan pengabdian/penelitian lebih lanjut tentang strategi permberdayaan pendidikan Islam berdasarkan ManajemenMutu secara berkelanjutan. Hal ini sangat dimungkinkan karena pengabdian ini dengan menerapkan model *research and development*.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Bentuk Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 2 lokasi yakni MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma’arif Bendungan dalam bentuk pendampingan *capacity building* bagi madrasah berkembang. Kegiatan dilaksanakan pada bulan agustus 2019. Adapun kegiatan ini diantaranya terdiri dari penyampaian konsep mengenai pengelolaan sekolah dengan MBS/MBM (Manajemen Berbasis Sekolah/Manajemen Berbasis Madrasah) kepada stake holder (pengelola) sekolah, kemudian dilanjutkan dengan memberikan pelatihan bagi para siswa mengenai keterampilan pengelolaan sampah menjadi barang bernilai, dan mengadakan workshop batik melalui kerja sama dengan Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta.

Kegiatan pendampingan pada madrasah berkembang sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat di lembaga pendidikan, dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan Kegiatan
 - a. Kegiatan survey tempat pengabdian masyarakat yaitu di MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma’arif Bendungan, Kulon Progo
 - b. Permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada Kepala Sekolah MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma’arif Bendungan, Kulon Progo
 - c. Pengurusan administrasi (surat menyurat)
2. Kegiatan Pendampingan
 - a. Pembukaan dan perkenalan dengan pengelolan sekolah MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma’arif Bendungan, Kulon Progo
 - b. Acara pembukaan resmi dengan ibu Kasi Dikmad Kementerian Agama Kulon Progo
 - c. Penyampaian materi mengenai konsep MBS/MBM menuju mutu pendidikan Islam, kemudian dilanjutkan dengan FGD solusi terkait problem pada Madrasah berkembang

- d. Pada saat FGD, diadakan pelatihan bagi para siswa/i di MTs Muhammadiyah Sentolo mengenai keterampilan pengelolaan sampah yang dibimbing oleh mahasiswa KKN UIN Sunan Kalijaga
 - e. Pelatihan keterampilan dilakukan pada hari berikutnya yang juga dibimbing oleh mahasiswa KKN UIN Sunan Kalijaga di MTs Ma'arif Bendungan
 - f. Kegiatan selanjutnya adalah workshop batik yang bertempat di Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta.
3. Penutupan
- a. Penutupan acara pembukaan diakhiri dengan foto bersama stake holder MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma'arif Bendungan, dan Kasi Dikmad Kementerian Agama Kulon Progo.
 - b. Berpamitan dengan pengelola sekolah MTS Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma'arif Bendungan, Kulon Progo
 - c. Pembuatan laporan kegiatan pengabdian masyarakat

B. Jadwal Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal pada tabel dibawah ini :

Waktu Kegiatan	: Agustus 2019
Pelaksanaan	: 22, 24, 26 Agustus 2019
Tempat Kegiatan	: 1. MTs Muhammadiyah Sentolo : 2. MTs Ma'arif Bendungan : 3. Balai Besar Kerajinan dan Batik

JADWAL CAPACITY BUILDING “OMS – EKONOMI KREATIF” MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma’arif Bendungan Kulon Progo						
<i>Peserta Stake Holders:</i>						
No	Hari/Tgl	Jam	Kegiatan	Peserta Stake Holders	Nara Sumber	Tempat
1	Kamis, 22/8/2019	7.30 - 09.30	Konsep Capacity Building melalui Optimalisasi OMS - Ekonomi Kreatif	5 org Pengel Mts Muh Sentolo 2 org Pengel MTs Ma’arif	Kasie Dikmad Dosen	R. 1

		10.00 - 11.30	FGD Solusi Problem dan Pengembangan Madrasah	5 org MTs Muh Sentolo & fasilitator	Kamad MTs Muh Ketua Komite	R. 2
			FGD Solusi Problem dan Pengembangan Madrasah	2 org MTs Ma'arif & Fasilitator	Kamad MTs Ma'arif Ketua Komite	R. 3

Peserta Siswa:

1	Kamis, 22/8/2019	08.00 – 08.45	Konsep Pengelolaan Sampah	40 Siswa MTs Muh Sentolo	KKN UIN Suka	MTs Muh Sentolo
		08.45 – 11.30	Pelatihan Keterampilan Pengelolaan Sampah menjadi barang bernilai Ekonomi	40 Siswa MTs Muh Sentolo	KKN UIN Suka	MTs Muh Sentolo
2	Sabtu, 24/8/2019	08.00 – 08.45	Konsep Pengelolaan Sampah	20 Siswa MTs Ma'arif Bendungan	KKN UIN Suka	MTs Ma'arif Bendung an
		08.45 – 11.30	Pelatihan Keterampilan Pengelolaan Sampah menjadi barang bernilai Ekonomi	20 Siswa MTs Ma'arif Bendungan	KKN UIN Suka	MTs Ma'arif Bendung an

**PELATIHAN BATIK DI “BALAI BESAR KERAJINAN & BATIK
DISPERINDAG DIY”**

(Peserta 14 Siswa MTs Muh Sentolo dan MTs Ma'arif Bendungan & Guru Pendamping)

No	Hari/Tgl	Jam	Kegiatan	Peserta Stake Holders	Nara Sumber	Tempat
1	Senin, 26/8/2019	08.00 s/d Selesai	Pelatihan Batik	14 Siswa MTs Muh Sentolo dan 2 Guru Pendamping	Instruktur Disperindag	Balai Besar Kerajinan & Batik Disperindag DIY

C. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan ini disesuaikan dengan agenda kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan pemaparan pada tabel jadwal kegiatan, peserta yang mengikuti penyampaian konsep dan FGD Solusi Problem dan Pengembangan Madrasah terdiri dari pengelola dan komite sekolah; peserta yang mengikuti kegiatan keterampilan pengelolaan sampah yakni para siswa MTs Muhammadiyah Sentolo, dan MTs Ma’arif Bendungan; sedangkan untuk workshop batik diikuti oleh 14 siswa/i MTs Muhammadiyah Sentolo dan 2 orang guru pendamping.

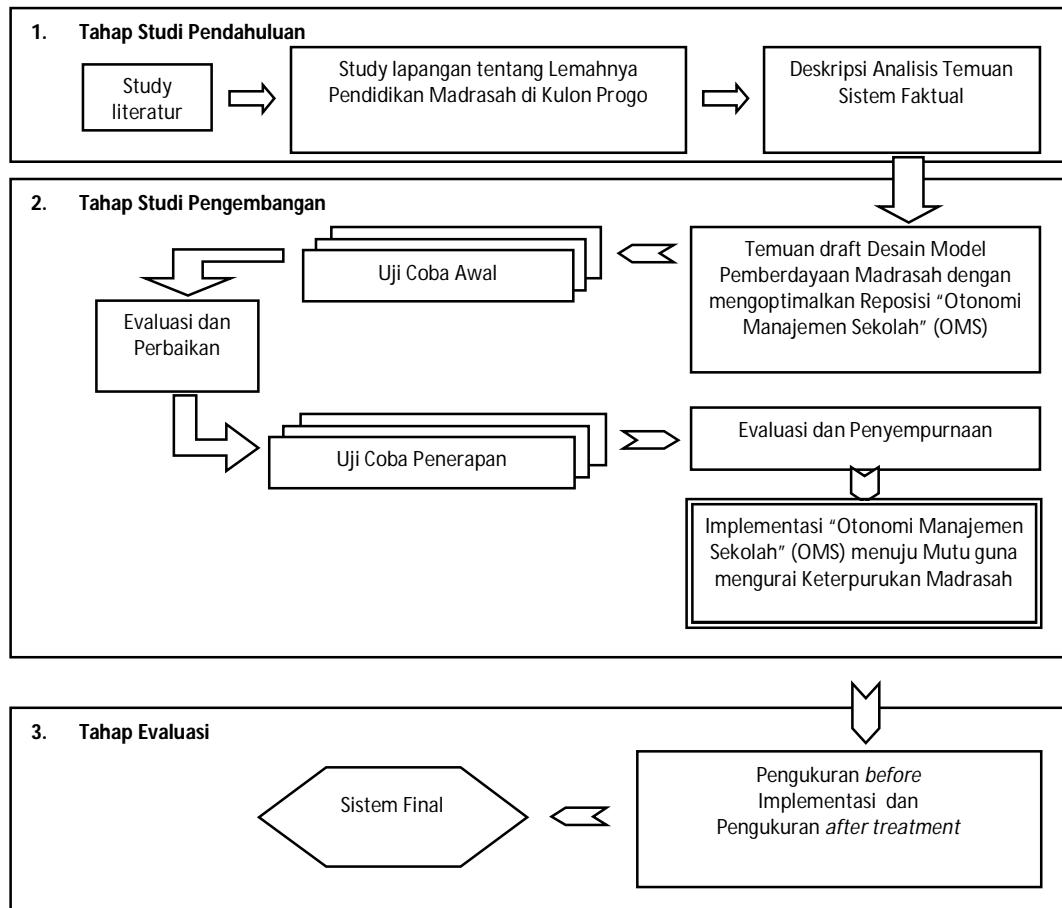
D. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Untuk memecahkan persoalan yang sudah teridentifikasi dan dirumuskan sebelumnya, agar program pendampingan dapat berjalan dengan lancar maka sebagai alternatif pemecahan masalah adalah sebagai berikut : pendampingan dilakukan dengan pendekatan individual dan klasikal. Pendekatan klasikal dilakukan pada saat pemberian teori mengenai Manajemen berbasis madrasah/manajemen berbasis sekolah (MBM/MBS), dan pendekatan individual dilakukan pada saat membuat barang bernilai dari barang bekas (pengelolaan sampah), serta pelatihan batik di balai besar kerajinan dan batik.

Pendekatan yang diterapkan adalah Partisipatoris. Pendekatan ini menerapkan partisipasi dan mobilisasi sosial (*social mobilisation*). Lemahnya pengelolaan pendidikan dan segala kekurangan yang dimiliki para pengelola pendidikan madrasah yang dimiliki, tidak dapat mengorganisir diri mereka sendiri tanpa bantuan dari luar. Di sinilah peran Perguruan Tinggi sebagai pihak luar untuk ikut mengintervensi dalam menuju pendidikan madrasah yang bermutu. Pendekatan lain yang diterapkan adalah pendekatan Pemberdayaan, Inklusifitas, Akuntabilitas, Transparansi, Kemitraan, Keberlanjutan, Kesukarelaan dan Kebermanfaatan.

Strategi yang diterapkan adalah “Pelatihan” dan “Pendampingan” dalam pengelolaan madrasah menuju Manajemen Mutu Terpadu bagi para Kepala Madrasah, Para Wakil Kepala Madrasah dan Para Pengawas Pendidikan adalah andragogi. Metode yang diterapkan adalah metode pendidikan orang dewasa antara lain *Brainstorming*, Diskusi kelompok, diskusi model *Co-Leader*, Kelompok *Huddle*, Kelompok *Buzz* dan lain-lain.

Metode dengan *research and development* dengan skema sebagai berikut:



Adapun metodelain yang digunakan adalah :

1. Ceramah

Metode ini dipilih untuk menyampaikan materi terkait MBS/MBM kepada pengelola.

2. Diskusi

Metode ini digunakan pada saat pelaksanaan FGD mengenai solusi terkait problem pada madrasah berkembang bersama stake holder madrasah.

3. Demontrasi

Metode ini digunakan pada saat instruktur mengajarkan keterampilan membuat keranjang dan bunga dari plastik dan minuman gelas. Instruktur menunjukkan para peserta mengenai suatu proses kerja seperti langkah-langkah yang dilakukan, dan bahan-bahan yang diperlukan. Demontrasi dilakukan oleh

instruktur di hadapan peserta, sehingga peserta dapat mengamati secara langsung cara yang digunakan.

4. Latihan

Metode ini digunakan untuk memberikan tugas kepada siswa/i untuk mempraktikkan pembuatan keranjang dan bunga dari plastik dan minuman gelas. Hal ini juga dilakukan pada saat workshop batik di BBKB Yogyakarta.

E. Langkah-langkah Kegiatan

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan secara intensif dengan tahapan sebagai berikut :

1. Penyampaian materi terkait MBS/MBM kepada pengelola madrasah
2. FGD dengan para pengelola madrasah mengurai problematika yang ada di madrasah
3. Mengadakan pelatihan keterampilan membuat keranjang dan bunga dari plastik dan minuman gelas (barang bernilai dari barang bekas (pengelolaan sampah)).
4. Mengadakan workshop batik melalui kerja sama dengan BBKB Yogyakarta
5. Pendampingan terhadap tindak lanjut dari hasil FGD dan workshop batik
6. Evaluasi dari hasil pendampingan terhadap madrasah

F. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program pengabdian pada masyarakat ini. Secara garis besar faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Kegiatan

- a. Dukungan kepala sekolah MTs yang menyambutbaik pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam bentuk pendampingan terkait solusi atas problem pada madrasah berkembang
- b. Tersedianya instruktur yang memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan tangan seperti keranjang dan bunga dari plastik dan minuman gelas, dan BBKB Yogyakarta yang mau bekerjasama dalam mengadakan workshop batik.

- c. Antusiasme para siswa/i yang cukup tinggi terhadap pelatihan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan seperti keranjang dan bunga dari plastik dan minuman gelas.
- d. Ketersediaan dana pendukung dari LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UIN Sunan Kalijaga dalam membantu terlaksananya pengabdian ini.

2. Faktor Penghambat Kegiatan

- a. Keterbatasan waktu untuk pelaksanaan FGD, sehingga tidak semua problem madrasah diungkapkan.
- b. Kurangnya dukungan fasilitas dari MTs Ma'arif sehingga tidak menghadirkan siswa/i pada kegiatan workshop batik di BBKB Yogyakarta.

BAB III

TAHAPAN PENDAMPINGAN DAN EVALUASI

1. Tahap Pemahaman Konsep

a. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan acara pembukaan di MTs Muhammadiyah Sentolo yang dihadiri oleh kasi Dikmad Kemenag Kulon Progo, pengelola MTs Muhammadiyah Sentolo, pengelola MTs Ma’arif Bendungan, danmahasiswa KKN dari kelompok 145 padukuhan Teganing III, Desa Hargotirto, Kokap.

Kehadiran mahasiswa KKN ini berawal dari salah satu program kerja mereka yakni memanfaatkan pengolahan barang bekas dari plastic dan minuman gelas yang dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan berbentuk keranjang dan bunga. Kegiatan pendampingan bagi madrasah ini bekerjasama dengan mahasiswa KKN yang nantinya akan mendampingi dan mengajarkan beberapa perwakilan siswa dari MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma’arif bendungan terkait pengolahan barang bekas tersebut.

Agenda kegiatan pengabdian ini disambut baik oleh kedua Madrasah dan Kasi Dikmad Kemenag Kulon Progo. Dalam sambutannya, Bu Kasi menyampaikan bahwa,

“Sekolah/madrasah terpilih harus memanfaatkan moment ini, yakni apa yang diberikan dari pihak luar dan itu bermanfaat bagi madrasah, harus dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik. Meskipun kegiatan seperti ini sudah dilakukan di beberapa tempat, akan tetapi masih belum maksimal.”

Beliau juga menyampaikan mengenai konsep ekonomi kreatif dan tema dari HUT RI 74 dari presiden Joko Widodo, yaitu SDM Unggul Indonesia Maju. Konsep dari ekonomi kreatif ini bisa dimanfaatkan oleh madrasah sebagai salah upaya dalam menunjang mutu pendidikan madrasah. Selain itu juga bisa menambah keterampilan para siswa, dan bisa bernilai ekonomi bagi madrasah. Slogan SDM Unggul Indonesia Maju ini bisa menjadi semangat bagi madrasah dalam mewujudkan SDM yang berkualitas sebagai bentuk usaha dalam memajukan Indonesia. Hal

ini menjadi penting bagi pengelola madrasah, bahwa memanajemen madrasah dengan baik, dan mampu menghasilkan output siswa-siswi yang unggul, adalah hal yang harus dicapai, sehingga mampu membentuk masyarakat Indonesia yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun Internasional.

Kebijakan pemerintah menyelenggarakan sistem zonasi sekolah, mengharuskan madrasah untuk meningkatkan kualitasnya agar mampu bersaing dengan sekolah dalam memperoleh peserta didik. Dengan demikian, madrasah hendaknya memiliki daya tarik yang berbeda sehingga masyarakat memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di madrasah.

Setelah rangkaian acara pembukaan selesai, dilanjutkan dengan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan pengelola MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma’arif Bendungan. Sebelum di bagi menjadi 2 kelompok diskusi dari masing-masing madrasah, disampaikan terlebih dahulu mengenai konsep MBS/MBM (Manajemen Berbasis Sekolah/Manajemen Berbasis Madrasah) menuju peningkatan mutu pendidikan Islam.

b. Penyampaian Konsep MBS/MBM

Konsep MBS/MBM disampaikan oleh Dr. Subiyantoro, M.Ag kepada pengelola MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma’arif Bendungan yang hadir. Materi ini terdiri dari teori mengenai MBS/MBM, karakter religius, mutu pendidikan Islam, dan pengelolaan sampah.

Setelah materi disampaikan, dilakukan sesi tanya jawab. Dari kepala sekolah MTs Muhammadiyah Sentolo, beliau mengajukan pertanyaan terkait mutasi pegawai yang dilakukan kemenag secara besar-besaran. Hal ini berdampak pada madrasah, terutama bagi pengelola madrasah yang memegang peran penting di mutasi ke sekolah lain. Sebaiknya, pihak kemenag juga memikirkan bagaimana proses mutasi itu dilakukan sehingga tidak merugikan pihak madrasah.

Selanjutnya, beliau juga mengungkapkan mengenai pengelolaan sampah. Sebelumnya, pengelolaan sampah di Madrasah telah dikelola oleh guru yang diberi amanah mengenai hal itu, namun setelah ada mutasi pegawai, sekolah sulit untuk memulai kembali proses tersebut. Sebaiknya apa yang harus dilakukan agar pengelolaan sampah dapat berjalan kembali.

Sedangkan dari kepala sekolah MTs Maarif Bendungan, mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana kultur sekolah itu mampu dirubah. Kami (MTs Ma'arif Bendungan) dengan MTs Muhammadiyah itu berkompetisi tapi sekaligus belajar. Program zonasi untuk penerimaan siswa baru sangat berdampak pada jumlah siswa yang ada di sekolah. Di tempat kami banyak sekolah dengan jarak kurang lebih 1-2 km dari pemukiman penduduk. Sehingga menyebabkan persaingan bagi sekolah-sekolah untuk mendapatkan siswa.

Kondisi kualitas pendidikan saat ini sedang dalam kondisi memprihatinkan, dimana anak-anak (pelajar) tidak peka terhadap lingkungan sosialnya. Norma-norma umum di masyarakat seperti norma kesopaan, sudah mulai berkurang. Atau dalam istilah jawa “*ewuh pakewuh*”. Dengan demikian, sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan, hendaknya mampu melihat hal-hal demikian untuk diperbaiki pada peserta didiknya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap FGD

a. FGD dengan MTs Ma'arif Bendungan

Diskusi bersama MTs Ma'arif dibimbing oleh Ibu Siti Zubaidah sebagai pelaksana kegiatan pengabdian melalui pendampingan *capacity building* bagi madrasah “berkembang”. Dari MTs Ma'arif bendungan, yang hadir ialah kepala sekolah yakni Bapak Zukhruf Latif, dan 1 perwakilan guru Bapak Arbianto.

Poin pertama mendiskusikan mengenai proses keberangkatan ke BBKB (Balai Besar Kerajinan Batik) dari MTs Ma'arif Bendungan. Kepala sekolah menyampaikan kesulitan untuk mengantarkan para siswa,

karena keterbatasan SDM, dan kendaraan. Solusi yang diinginkan adalah dari pihak penyelenggara pengabdian menyediakan kendaraan sekaligus pengemudinya untuk mengantarkan ke BBKB.

Poin kedua membahas mengenai problem yang ada di madrasah. Pada saat ini, problem yang dihadapi dari sekolah adalah para guru fokus pada bagaimana memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu, begitu juga dengan lingkungannya, sehingga untuk menuju peningkatan kualitas belum bisa dilakukan dalam bentuk tindakan. Persoalan terkait SDM terletak pada kedisiplinan guru yakni guru-guru telat datang ke sekolah, dan kondisi siswanya hanya berjumlah 94 orang. Namun, dalam mengatasi hal tersebut, kepala sekolah memberikan keteladanan bagi para guru, dan berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan guru, sehingga pada saat ini, para guru sudah mulai disiplin datang kesekolah tepat waktu.

Bu Zubaidah menawarkan solusi terkait hal tersebut, dimana pengabdian ini berupa pendampingan yang dilakukan dalam rangka membantu mengoptimalkan mutu pendidikan melalui ekonomi kreatif. Pelatihan pemanfaatan pengolahan barang bekas dari plastik dan minuman gelas menjadi kerajinan tangan berbentuk keranjang dan bunga bagi para siswa bisa menambah softskill atau keterampilan, dan mengembangkan kreatifitas. Apabila hal ini ditekuni dan dilatih terus menerus, bisa menjadi sumber penghasilan.

Pengembangan madrasah berkembang tentang pelatihan batik di BBKB merupakan upaya yang bagus, para siswa dibekali dengan soft skil belajar membatik, sehingga mereka mempunya bekal untuk bekerja, dan juga bisa dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan taraf hidup. Hal ini juga bisa menjadi sumber penghasilan bagi madrasah jika mampu dikelola dan dibina sekaligus sebagai upaya dalam melestarikan budaya Indonesia.

Pihak MTs Ma'arif Bendungan dalam hal ini kepala sekolah menanggapi, bahwa sebagai guru, memanfaatkan momen ini bukan untuk pengembangan madrasah, akan tetapi untuk pegembangan para siswa itu sendiri. Apabila hal ini dilakukan di sekolah, dan dijadikan sebagai upaya

dalam mengembangkan madrasah, pihak MTs Ma’arif Bendungan kesulitan, terutama dalam pengadaan barang, dan keterbatasan SDM yang mengelola. Namun, pelatihan batik ini bisa dimanfaatkan untuk para siswa saja, sebagai bekal dalam memiliki keterampilan membatik, dan sebagai alternatif dalam meningkatkan taraf hidup.

b. FGD dengan MTs Muhammadiyah Sentolo

Perwakilan diskusi dari MTs Muhammadiyah Sentolo yakni komite sekolah, kepala sekolah, mantan kepala sekolah periode sebelumnya dan 3 orang perwakilan guru. Pembimbing diskusi oleh Bapak Subiyantoro selaku penyelenggara kegiatan pengabdian melalui pendampingan *capacity building* bagi madrasah “berkembang”. Berkaitan dengan problem madrasah, terdapat 2 hal yang diajukan sebagai bahan diskusi oleh Kepala sekolah MTs Muhammadiyah Sentolo, yaitu mengenai Program Tahfidz dan *Boarding School*.

1) Program Tahfidz

Madrasah memiliki program tahfidz, namun penanganan yang dilakukan kurang serius. Meskipun demikian, madrasah memiliki prestasi di tingkat kabupaten dengan mengirimkan perwakilan siswanya untuk mengikuti lomba tahfidz Alquran. Hal tersebut menimbulkan semangat bagi para guru dan pengelola madrasan untuk mencanangkan dan meoptimalkan kembali program tahfidz di madrasah. Pada saat ini, guru yang mengajar adalah takmir masjid yang juga mengajar di madrasah. Upaya yang ditawarkan adalah madrasah menambahkan guru dari luar yang mumpuni di bidang hafidz quran, sehingga dengan 2 orang jumlah guru yang unggul dalam bidang itu, sudah cukup untuk membina dan membimbing para siswa dalam menghafalkan Alquran dengan baik.

2) Boarding School

Madrasah hendak mencanangkan program *Boarding School* di MTs Muhammadiyah Sentolo. Langkah-langkah yang akan dilakukan adalah melakukan pendekatan secara personal dengan, Wakil Bupati

Kulon Progo, PCM (Pimpinan Cabang Muhammadiyah) Kecamatan, dan komite MTs Muhammadiyah Sentolo.

Selanjutkan, untuk lokasi akan meminjam kantor bekas kecamatan Sentolo. Peminjaman ini akan dilakukan dengan pendekatan personal dulu kepada wakil bupati mengenai gedung, kemudian dengan PCM Kecamatan, dan komite MTsMuhammadiyah Sentolo. Kemudian akan berkoordinasi dengan pengelola madrasah dan para guru. Langkah pertama untuk mengawali program ini adalah dengan mengadakan pertemuan pengurus PCM, di masjid, setelah pengajian.

3) Workshop Batik

Pelatihan (Worshop) batik yang diselenggarakan di BBKB Yogyakarta mendapat respon baik dari pihak madrasah. Mereka sangat antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan mengirimkan perwakilan dari siswa dan guru. Kepala sekolah memberikan tanggapan bahwa hal ini sangat bermanfaat bagi madrasah, terutama dalam peningkatan keterampilan siswa dalam kesenian membatik. Madrasah juga memiliki rencana untuk melakukan pembuatan seragam batik dari hasil karya para siswa. Dengan demikian, kegiatan ini bisa membantu madrasah dalam menyelenggarakan rencana tersebut.

4) Pelatihan Pengelolaan Sampah

Pelatihan ini diterima dengan sangat baik oleh pihak madrasah. Keterampilan dalam memanfaatkan barang bekas dari plastik dan minuman gelas menjadi kerajinan tangan berbentuk keranjang dan bunga adalah soft skill yang perlu dikembangkan. MTs Muhammadiyah Sentolo telah melakukan pengelolaan sampah dan juga membuka bank sampah bagi siswa, namun hal ini terhenti semenjak pengelola yang bertugas menjalani mutasi tugas kerja dari Kemenag.

Kegiatan pelatihan pengelolaan sampah ini, menjadi semangat awal bagi madrasah untuk memulai kembali kegiatan pengelolaan

sampah, sehingga sampah yang bernilai guna, tidak langsung dibuang, tetapi bisa dimanfaatkan. Selain bagi madrasah, bagi siswa juga sangat bermanfaat, terutama dalam menambah kemampuan keterampilan dalam mengembangkan kreatifitas untuk menghasilkan barang yang bernilai jual. Dengan membangun semangat ekonomi kreatif di madrasah, para siswa dibekali kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Pelaksanaan Workshop Batik

a. Kegiatan Pembukaan

Acara pembukaan workshop batik dilaksanakan di ruang pertemuan BBKB Yogyakarta. Acara ini dihadiri oleh 14 siswa/i MTs Muhammadiyah Sentolo dan 2 orang guru pendamping, 2 Dosen yang melakukan pengabdian dan 1 mahasiswi asisten pengabdian, 2 pegawai dari BBKB. MTs Ma'arif Bendungan tidak dapat mengikuti kegiatan workshop batik karena keterbatasan fasilitas.

Persiapan acara pembukaan dimulai pada pukul 8.30 pada hari Senin, 26 Agustus 2019, dan kegiatan resmi dibuka pada pukul 08.50. Rangkaian acara dibuka oleh MC dari pihak BBKB, kemudian sambutan dari kepala seksi pelatihan BBKB, dan sambutan dari tim pengabdi yang diwakili oleh Ibu Zubaidah, M.Pd. rangkaian acara berikutnya penyampaian materi mengenai batik dari pihak BBKB yang bertugas. Acara pembukaan selesai pada pukul 10.10.

b. Praktek Membatik

Kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan batik yang dilaksanakan di laboratorium batik BBKB.

Profil Laboratorium Batik BBKB¹

Laboratorium Batik Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Yogyakarta mempunyai sarana pendukung untuk melakukan penelitian dan pengembangan (litbang) batik yang bisa digunakan oleh pegawai maupun peneliti/mahasiswa dari luar instansi melalui hubungan kerjasama.

¹https://bbkb.kemenperin.go.id/page/show/laboratorium_batik_0 diakses Selasa, 8 Oktober 2019

Di laboratorium ini telah dihasilkan berbagai teknologi pembatikan dan pewarnaan yang telah diterapkan/disebarluaskan untuk pengembangan industri batik di seluruh Indonesia.

Sumber Daya Manusia (SDM) laboratorium batik terdiri dari berbagai pakar dibidang teknologi dan pewarnaan tekstil, zat warna sintetis dan alam serta desain. Berkualifikasi Strata 2 (S2), Strata 1 (S1), Diploma IV (DIV) dan didukung laboran Diploma III (DIII) dan SMK Teknologi Industri.

Berbagai kerjasama pelatihan berlangsung di dalam maupun di luar instansi, baik perorangan domestik maupun mancanegara atau dengan dinas-dinas kementerian dalam negeri yang terkait dan badan-badan swasta.

Peralatan strategis yang dimiliki dan dimanfaatkan di laboratorium batik adalah:

- 1) Berbagai jenis canting tulis, canting cap
- 2) Kompor batik tulis listrik maupun berbahan bakar minyak
- 3) Gawangan berikut dingklik (kursi kecil kayu, plastik) dan kursi rotan untuk membantu proses pembatikan
- 4) Meja cap dan lemari khusus berisi kompor cap
- 5) Bak celup *knockdown* (berbahan *stainless*) maupun permanen
- 6) Kenceng tembaga untuk proses pelorongan (penghilangan malam/lilin batik)
- 7) Meja pola untuk memindahkan desain dari kertas gambar ke kain (mori)
- 8) Meja pewarnaan coledan (pewarnaan dengan proses dikuaskan/dicoledkan)
- 9) Timbangan zat warna sintetis dan zat warna alam
- 10) Panci berbahan *stainless* untuk proses mordiran dan ekstraksi zat warna alam
- 11) Wadah (bak) berbagai ukuran untuk membantu proses pelarutan zat warna sintetis ataupun penyimpan fiksator (pengunci) zat warna sintetis dan zat warna alam

Adapun fasilitas ruangan yang ada di laboratorium batik:

- 1) Ruang pembatikan tulis terpadu (berikut desain, mola dan pencoledan)
- 2) Ruang pembatikan cap (pencapan) dan area penyimpanan berbagai canting cap
- 3) Gudang penyimpanan bahan
- 4) Lemari penyimpanan zat warna sintetis dan zat warna alam
- 5) Ruang penimbangan zat warna sintetis maupun zat warna alam
- 6) Area pelorongan
- 7) Area jemur
- 8) Areadisplay hasil litbang batik

Kegiatan Praktek Membatik

Hal pertama yang diajarkan dalam membatik adalah pemilihan jenis batik yang akan dibuat. Terdapat 3 jenis batik, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik campuran (tulis dan cap). Praktek membatik saat ini memilih batik tulis karena lebih memudahkan untuk dipelajari bagi siswa/i yang baru mengenal batik. Selanjutnya, masing-masing peserta pelatihan diberikan kain yang sudah bermotif dan diberikan malam. Motif pada kain ditulis menggunakan pensil agar tidak menginggalkan bekas dan memudahkan ketika diberi malam. Kemudian peserta diminta untuk menambahkan nama dan gambar yang diinginkan pada ruang-ruang kecil yang berada di luar motif.

Langkah selanjutnya adalah memberikan malam pada kain. Malam adalah lilin yang dipanaskan pada wajan khusus diatas kompor kecil, dan diambil menggunakan canting. Malam ditetekan pada kain menggunakan canting, dan dalam kondisi panas. Peserta duduk dengan posisi miring menghadap ke kiripada bangku kecil yang telah disediakan di pinggir kompor. Dalam kondisi tersebut, peserta mengambil malam sedikit demi sedikit, kemudian diteteskan pada kain sesuai garis-garis pada motif kain yang telah dibuat.

Setelah proses memberikan malam selesai, peserta diajarkan untuk memberikan warna pada kain. Pemberian warna ini menggunakan *cutton bud* yang dicelupkan ke air yang berisi pewarna kain. Selama proses

pewarnaan, kain diletakkan terlebih dahulu diatas kain tebal agar tidak mengotori meja. Kain yang diberikan warna tidak keseluruhan kain, tetapi hanya motif pada kain yang telah diberikan malam. Sedangkan diluar motif, warna akan diberikan dengan cara merendamnya pada pewarna kain setelah pengeringan warna pada motif.

Dalam proses memberikan warna pada kain, kepribadian seseorang dapat dilihat pada saat itu. Misalnya, ketika seseorang memberikan warna pada batik dengan menempalkan sikunya pada kain, maka ia adalah tipe orang pemalas. Jika siku tidak ditempelkan pada kain, ia adalah orang yang rajin dan bekerja keras. Begitu yang disampaikan oleh bapak yang mendampingi peserta.

Kain yang telah diberi warna kemudian dijemur dibawah panas matahari langsung selama lebih kurang 3-5 menit untuk memunculkan warna. Kain yang dijemur dibolak balik, sehingga bagian depan dan belakang kain memperlihatkan kecerahan warna yang sama. Setelah warna pada kain sudah terlihat dan agak kering, kain dicelupkan pada air yang telah diberikan warna, seperti warna pink, kuning, biru, dan hijau. Perendaman ini akan memberikan warna pada kain di luar motif yang diberikan malam. Setelah direndam kurang lebih 1 menit, kain dijemur kembali dibawah terik matahari langsung seara bergantian atas dan bawah. Pergantian ini ditujukan agar warna pada kain terlihat secara merata. Kain yang sedang dijemur tidak boleh ditutupi menggunakan telapak tangan atau benda lainnya agar kain tidak memberikan bayangan warna.

Setelah kain cukup kering, dan warna sudah terlihat, kain kemudian direndam pada air yang berisi air raksa, campuran dengan HCL, dan bubuk putih. Proses rendaman dengan air raksa tersebut adalah proses fixasi warna. Kain direndam kurang lebih 30 detik saja, kemudian diangkat dan langsung dibilas menggunakan air biasa. Setelah itu kain dijemur dibawah matahari langsung sebagaimana sebelumnya, sampai kain cukup kering.

Selanjutnya, kain yang sudah cukup kering dibawa ke area pelorongan, yakni lokasi untuk menghilangkan malam. Di tempat ini sudah

tersedia kendi yang berisi air mendidih dengan campuran tepung maizena (kanji) yang sedang dipanaskan pada tungku, tongkat kayu panjang untuk mengambil kain dari kendi, dan baskom yang berisi air bersih. Langkah yang dilakukan adalah memasukkan kain batik secara bergantian ke dalam kendi, kemudian memindahkannya ke baskom yang berisi air bersih. Kemudian kain di kucek-kucek untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain. Kain yang telah bersih dari malam kemudian di jemur di area penjemuran yang berada di samping area pelodoran dengan menggunakan jepit jemuran, sehingga kain tidak menumpuk sebagaimana menjemur pakaian setelah dicuci.

Demikianlah proses membatik yang diajarkan di BBKB. Tidak heran, jika hasil kain batik harganya cukup mahal, karena membutuhkan proses yang cukup lama dan membutuhkan ketelatenan dalam mengerjakannya. Selain itu, dalam proses membatik dibutuhkan sinar matahari langsung, sehingga hasil pewarnaan pada kain juga dipengaruhi oleh sinar matahari.

Proses membatik yang diikuti para siswa mendapat respon yang antusias dan mereka dengan khidmat memperhatikan setiap langkah-langkah yang diajarkan. Guru pendamping memberikan respon terhadap perilaku mereka. Beliau mengatakan bahwa jika anak-anak belajar di dalam kelas, mereka sangat susah diam dan sulit untuk dikendalikan. Sedangkan ketika diluar misalnya mengikuti kegiatan seperti ini, mereka diam mendengarkan dengan baik. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka berada ditempat lain (diluar sekolah), sehingga mereka memperhatikan etika dan perilaku masing-masing, bersikap lebih hati-hati agar tidak buruk di mata orang lain. Begitu juga ketika berada di lingkungan baru, tentu melakukan penyesuaian diri terlebih dahulu, kemudian bertingkah laku sebagaimana mestinya.

Hasil membatik para siswa sangat bagus dan kreatif. Pewarnaan yang dilakukan begitu unik dan indah di lihat. Untuk memberikan apresiasi atas usaha mereka belajar membatik, dipilih 3 orang yang

memiliki warna dan batik yang bagus. Setelah itu, diadakan foto bersama sebagai penutup kegiatan workshop membatik di BBKB Yogyakarta.

3. Tahap Penerapan/Pendampingan (Tindak Lanjut)

Pada tahap ini, akan dilakukan aksi/tindak lanjut dari hasil FGD dan Workshop Batik. Masing-masing sekolah telah membuat perencanaan program yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil FGD dan Workshop batik, MTs Muhammadiyah Sentolo akan menindaklanjuti terkait perencanaan program di bawah ini:

a. Program Tahfidz

Tindak lanjut dari program Tahfidz adalah mengoptimalkan pelaksanaan dengan menambah guru tahfidz yang mumpuni.

b. Boarding School

Pelaksanaan program ini akan dimulai terlebih dahulu dengan melakukan pendekatan secara personal kepada Wakil Bupati Kulon Progo, PCM (Pimpinan Cabang Muhammadiyah) Kecamatan, dan komite MTs Muhammadiyah Sentolo; melaksanakan rapat perdana dengan PCM dan Komite Sekolah; memastikan lokasi Asrama; membuat program kegiatan asrama; meresmikan *Boarding School* di MTs Muhammadiyah Sentolo.

c. Bank Sampah

Pengelolaan sampah di sekolah akan dicanangkan kembali secara bersama-sama pengelola dan siswa, membentuk kepengurusan, membuat rencana program kegiatan dan melaksanakannya.

d. Seragam Batik

MTs Muhammadiyah Sentolo akan membuat seragam batik dari karya siswa. Pelaksanaan ini akan dibantu oleh pihak disperindagkop sebagai pendamping dan memberikan bimbingan dalam pelaksanaannya.

MTs Ma’arifBendungan belum memiliki program baru, namun untuk kedepannya, pengelola sekolah hendak memfokuskan kepada pengelolaan SDM di madrasah yang masih belum disiplin.

4. Tahap Pengukuran/Evaluasi

Tahap pengukuran dan evaluasi dilakukan oleh pihak sekolah sendiri yang didampingi oleh pelaksana kegiatan pengabdian ini. Evaluasi dilakukan setelah 3 bulan proses tindak lanjut program dilaksanakan. Dalam melaksanakan program, kami selaku pelaksana kegiatan pendampingan secara terbuka untuk memberikan masukan atau saran jika diperlukan oleh pihak sekolah.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat :

1. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai capacity building bagi madrasah berkembang di MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma’arif Bendungan, Kulon Progo telah berjalan dengan baik.
2. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai capacity building bagi madrasah berkembang di MTs Muhammadiyah Sentolo dan MTs Ma’arif Bendungan, Kulon Progo mendapat respon yang baik dan antusias dari kedua madrasah. Namun, sangat disayangkan pada kegiatan workshop batik, MTs Ma’arif Bendungan tidak bisa menghadiri.
3. Terdapat tindak lanjut dari kegiatan FGD bersama MTs Muhammadiyah Sentolo terkait program kegiatan yang akan dilaksanakan, yakni rencana membangun *Boarding School*, dan mengoptimalkan program Tahfidz.
4. Terdapat tindak lanjut dari workshop batik, bahwa MTs Muhammadiyah Sentolo akan membuat seragam dari hasil karya membatik para siswa.

B. Saran

Kegiatan pengabdian pendampingan masyarakat ini dapat dilakukan secara rutin baik dilokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda dengan sasaran masyarakat yang benar-benar membutuhkan terutama mengenai pengolahan barang bekas, pendampingan terhadap pelaksanaan program sekolah, dan workshop batik.

Lampiran Penelitian

1. Materi Konsep OMS, MBS/MBM

Otonomi Manejemen Sekolah (OMS) dengan Pengembangan Ekonomi Kreatif

Strategi pengelolaan menejemen sekolah yang dilakukan secara mandiri dengan melibatkan sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dan produktif sering diistilahkan dengan berbagai macam istilah diantaranya adalah Menejemen Berbasis Sekolah (MBS), Otonomi Menejemen Sekolah (OMS), Ataupun Menejemen Berbasis Madrasah (MBM).

Sudarwan Danim (2010:81) mengartikan Otonomi Menejemen Sekolah sebagai menjemen local sekolah (local management of school), yang berarti sekolah memiliki hak penuh dalam pengelolaan keuangan, sumber daya, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan dan tanggap pada kebutuhan lingkungan sekolah. Sudarwan Danim juga menambahkan Otonomi Menejemen sekolah (OMS) dengan istilah pengelolaan sekolah secara mandiri (self-managing schools) yaitu sekolah mempunyai hak untuk mengatur atau menyusun sebuah program serta mengimplementasikannya tanpa sebuah tekanan dari otoritas pendidikan yang selama ini bercokol dengan pendekatan cengkeraman kekuasaan.

Hal senada juga disampaikan oleh Georges Vernez, Rita Karam, Jeffery H. Marshall (2012:18) bahwa Otonomi Menjemen Sekolah (OMS) diberikan kepada sekolah untuk mendesain, mengimplementasikan dan mengatur program pendidikan dan menyeting pembelajaran di kelas sesuai dengan norma dan kebudayaan lokal.

Berdasarkan pendapat di atas pengertian Otonomi Menejemen Sekolah (OMS) dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki otoritas dalam menjalankan kewenangannya untuk membuat atau menyusun program pendidikan, pengelolaan keuangan, mendesain dan mengimplementasikan program pembelajaran sesuai dengan karakteristik norma dan budaya lokal.

Malik Fadjar (2002:17) mengemukakan bahwa Otonomi Menejemen Sekolah (OMS) yang sama dengan Menejemen Berbasis Sekolah (MBS) Memiliki beberapa tuntutan yang harus dicapai diantarnya pertama, mengembangkan

partisipasi yang lebih besar dari para staf sekolah, kepala sekolah dan para orang tua dalam proses pembuatan kebijakan dan keputusan di sekolah. Kedua, mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan secara kolektif dan kolegal oleh para stake holders yang relevan sehingga keputusan tidak hanya kepala sekolah yang menentukan. Ketiga, meningkatkan profesionalisme staf dan kerja sama staf pendidik-orang tua dalam pendidikan.

Sudarwan Danim (2010:90) mengemukakan beberapa karakteristik otonomi menejemen sekolah (OMS) yang tidak berbeda dengan manajemen berbasis sekolah (MBS) diantaranya yaitu; Pertama, adanya keragaman dalam penggajian guru. Guru yang melakukan tugas dan mengemban tanggung jawab yang banyak memperoleh imbalan yang lebih baik. Kedua, otonomi manajemen sekolah. Sekolah memiliki hak otonom dalam mengelola sekolah secara mandiri. Ketiga, Pemberdayaan guru secara optimal. Guru dituntut untuk lebih professional dengan pelayanan prima. Keempat, Pengelolaan sekolah secara partisipatif. Menejemen sekolah harus melibatkan semua komunitas sekolah. Kelima, system yang didesentralisasikan. Menejemen sekolah di dasari atas akurasi implementasi atas program-program dan kegiatan yang didesentralisasikan oleh instansi yang membawahi sekolah. Keenam, sekolah dengan pilihan atau otonomi sekolah dalam menentukan aneka pilihan. Ketujuh, hubungan kemitraan antara dunia bisnis dengan dunia pendidikan. Kedelapan, Akses terbuka bagi sekolah untuk tumbuh relatif mandiri. Kesembilan, Pemasaran sekolah secara kompetitif. Kepala sekolah dan stafnya harus mampu memasarkan sekolahnya baik rekrutmen peserta didik maupun mengemas produk.

Suryana (2013) Ekonomi kreatif merupakan gelombang ekonomi baru yang lahir pada awal abad ke-21. Gelombang ekonomi baru ini mengutamakan intelektual sebagai kekayaan yang dapat menciptakan uang, kesempatan kerja, pendapatan dan kesejahteraan. Inti dari ekonomi kreatif terletak pada industri kreatif yaitu Industri yang digerakkan oleh para kreator dan innovator.

Ridolof W. Batilmurik (2016) menyatakan bahwa Pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu konsep pembangunan ekonomi yang mendasarkan pada pendayagunaan sumber daya lokal yang ada pada suatu masyarakat, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya kelembagaan. Pendayagunaan

sumberdaya tersebut dilakukan oleh masyarakat itu sendiri bersama pemerintah lokal maupun kelompok-kelompok kelembagaan (dalam hal ini Madrasah-Madrasah) berbasis masyarakat yang ada.

Madrasah berbasis masyarakat disini dimaksudkan bahwa Madrasah memanfaatkan peluang OMS/Manajemen Berbasis Madrasah dengan pengembangan muatan lokal berbasis pengembangan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dalam hal ini dilakukan oleh Sekolah/Madrasah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif dalam pengembangan ekonomi lokal yang dapat dilakukan melalui suatu "forum kemitraan". Sedangkan kemitraan itu sendiri mempunyai makna bahwa dalam tataran proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program ada kebersamaan yang sinergis antara pemerintah/sekolah/madrasah, dunia usaha dan masyarakat.

Manajemen Madrasah

Secara teoretis dalam mengelola Madrasah menuju mutu, akan dirumus dan dimulai dari pandangan terhadap ilmu manajemen, falsafah manajemen baik menyangkut hakikat, tujuan manajemen maupun pandangan terhadap orang dan hakekat kerja. Selain itu seorang manajerial juga diuntut untuk mengetahui secara umum prinsip-prinsip manajemen serta teori manajemen walau secara umum. Hal ini dimaksudkan karena untuk mendasari seorang manajerial mau mempelajari dan mau mempraktikan manajemen secara teoritis yang dikonteksikan pada lapangan empirik, perlu tahu kerangka konsep dasar ilmu manajemen.

Di lapangan, para manajerial Madrasah telah disibukkan oleh urusan-urusan birokratif yang menyita waktu. Berdasar penelitian pendahuluan, para manajerial Madrasah dalam mengelola dan memberdayakan lembaganya didasarkan pengalaman ketika menjadi guru atau menjadi kepala Madrasah sebelumnya, berdasarkan studi banding, berdasarkan workshop-workshop yang sangat terbatas, baru pada kesempatan terakhir baca buku tentang pengelolaan/manajemen yang kesempatannya juga sangat terbatas.

Pada konsep yang perlu mendapat penekanan bagi para pengelola madrasah ini adalah pada konsep praktik manajerial. Pada bagian ini dikaji mengenai teori perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan. Hal-hal pokok

itu harus dikuasai seorang manajerial. Setelah bagian ini di pahami diharapkan seorang manajerial mampu mempraktikan di lapangan. Setelah konsep praktik manajerial tersebut, pada akhirnya bagaimana konsep tentang pemberdayaan sumber daya. Pemberdayaan itu meliputi antara lain pemberdayaan sumber daya manusia, pemberdayaan sarana prasarana, pemberdayaan pembiayaan, serta pemberdayaan teknologi informasi. Akhir dari peta konsep ini adalah menuju mutu pendidikan madrasah, efisiensi, relevansi dan kreativitas madrasah. (Nanang Fatah, 2009: 15). Dengan demikian, madrasah bisa berkembang sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat, yang pada akhirnya madrasah diminati oleh masyarakat, sehingga madrasah berkesempatan mendidik anak-anak masyarakat sebagai anak bangsa.

Di lapangan konsep itu kurang disentuh oleh para pengelola madrasah. Akibatnya pengelolaan lembaga hanya didasarkan kepada pengalaman empirik semata, tidak didasari dengan konsep teori-teori yang sudah didasarkan kepada hasil-hasil penelitian. Inilah pentingnya kenapa pelatihan dan pendampingan dalam pemberdayaan madrasah melalui program pengabdian ini menjadi penting. Berikut peta konsep kerangka konsep dasar manajemen yang perlu dikuasai oleh seorang manajerial madrasah. Didasarkan dari teori dan konsep tersebut di atas, suatu kenyataan di lapangan, beberapa Madrasah masih cenderung kurang siap dalam merespon kemajuan dan perkembangan kebutuhan hidup masyarakat. Ketidak siapan ini disebabkan karena pola pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan umum (Ahmad Rozikun & Namaduddin, 2008:15). Akibatnya, keberadaan beberapa Madrasah dewasa ini juga masih belum bisa menarik minat para orang tua di tengah masyarakat Muslim. Tidak banyak dari para orang tua menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan pilihan utama. Sebagian orang masih mempersepsikan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga alternatif setelah pendidikan umum atau negeri.

Dalam kondisi demikian Madrasah harus berbenah dimulai dari hal yang paling mendasar yakni bidang garap manajemen madrasah dilaksanakan sesuai fungsi dan proses manajemen yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Bidang garap dan fungsi manajemen itu dapat dituangkan seperti bagan berikut. Bagan bagan tersebut di bawah ini meliputi fungsi manajemen didasarkan pada SDM,

Material, Mesin, Metode serta Keuangan. Tabel ke dua menunjukkan aspek aspek pengelolaan yang meliputi POLC atau POAC secara lengkap. Pada bagan ke tiga ditampilkan ruang lingkup manajemen madrasah dilihat dari sisi bidang garap dan fungsi manajemen Madrasah (Husaini Usman, 2014: 20). Alur pengelolaan madrasah seyogyanya meliputi alur alur dan bidang garap berikut.

Mutu Pendidikan

Mutu atau quality sesungguhnya merupakan sebuah konsep yang koteadiktif, sebab di satu sisi mutu dapat diartikan sebagai konsep yang absolute dan di sisi lain juga dapat diartikan sebagai konsep yang relatif. Sebagai konsep absolute, mutu dipahami sebagai dasar penilaian untuk kebaikan, kecantikan, dan kebenaran yang memungkinkan standar yang tinggi dan tidak dapat diungguli. Oleh karena itu suatu produk dianggap bermutu jika dibuat dengan sempurna dan menghemat biaya. Adapun mutu sebagai konsep relatif dipahami sebagai sebuah atribut produk atau layanan, mutu dapat dinilai terus kelanjutannya. Mutu dalam konsep relatif sebagai proses yang mengarah pada dua aspek, yaitu tindakan spesifikasi dan mencari pelanggan yang membutuhkan (Imam Machali, Ara Hidayat, 2016).

Otonomi menejemen sekolah (OMS) dapat dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan mutu proses pembelajaran dan produk pendidikan. Prim Masrokan (2013:135) menyatakan mutu dibidang pendidikan dapat dilihat dari input, proses, output dan outcome. Input pendidikan dapat dikatakan bermutu jika dalam proses pembelajaran menggunakan konsep yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Output dapat dikatakan berhasil jika target pencapaian pendidikan mampu diraih dengan memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil prestasi siswa baik akademik maupun non akademik. Adapun Outcome pendidikan dapat dilihat dari para lulusan sekolah dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dan mampu siap dalam menghadapi dunia kerja yang dapat dilihat dari statistic data alumni (Sunanto, 2015:53).

Penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan mengutamakan pencapaian harapan “pelanggan” melalui upaya perbaikan terus menerus, pembagian tanggung jawab dengan pegawai. (Luk Luk Nur Mufidah, 2009). Berkenaan dengan hal tersebut, perlu merumuskan dan mengaktualisasikan strategi peremberdayaan

Madrasah berdasarkan Manajemen Mutu Terpadu dalam rangka memperkokoh organisasi madrasah, untuk memberikan arah dan jalan bagi perubahan menuju kemajuan, serta menjadikan sikap proaktif daripada bersikap reaktif terhadap sesuatu yang mempengaruhi Madrasah.

Kurangnya minat dan partisipasi masyarakat pada Madrasah membuat beberapa lembaga pendidikan Islam dalam hal ini Madrasah berpotensi untuk “gulung tikar”. Kondisi keterpurukan beberapa Madrasah ini, perlu dilakukan evaluasi dan penguatan kapasitas kelembagaan melalui penerapan menjemen berbasis sekolah di lembaga pendidikan Islam agar memiliki “kualitas mutu” yang baik dan menghasilkan sumber daya manusia yang religius dan terdidik, yang pada akhirnya diminati masyarakat.

Konsep Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/Madrasah

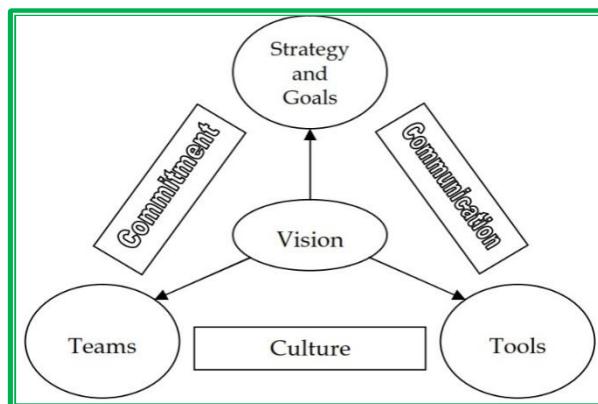
Reformasi pendidikan dapat dilakukan dengan peningkatan mutu sekolah melalui menjemen yang professional. Keputusan penerapan kebijakan otonomi dalam pendidikan memberikan jalan yang longgar dalam menciptakan menejemen peningkatan mutu pendidikan secara mandiri. Lindquist dan Mauriel (dalam Prim Masrokan 2013:127) menyatakan terdapat beberapa prinsip yang melekat pada konsep menejemen peningkatan mutu berbasis madrasah/sekolah diantaranya, pertama, partisipasi dalam pembuatan keputusan dengan dewan sekolah/madrasah yang melibatkan konstituen sekolah akan menumbuhkan rasa memiliki bagi konstituen itu. Kedua, otoritas didelegasikan dari *the school board to the central administration to the school building to the site council*. Ketiga, Implementasi system pembuatan keputusan terdesentralisasi akan mendatangkan sumber-sumber pembiayaan secara signifikan. Pembekalan dengan pelatihan dan pendampingan ini dimulai dari materi tentang kerangka konsep dasar manajemen, sebagaimana diuraikan tertuang dalam latar belakang tersebut di atas secara garis besar. Baru setelah hal tersebut dikuasai, dilanjutkan dengan materi otonomi manajemen sekolah (OMS), sebagaimana telah tertuang secara garis besar juga pada latar belakang masalah tersebut di atas. Setelah ke dua materi pokok itu disampaikan baru bicara tentang manajemen mutu pendidikan.

Konsep Persiapan, Perencanaan, dan Eksekusi Menejemen Mutu Pendidikan

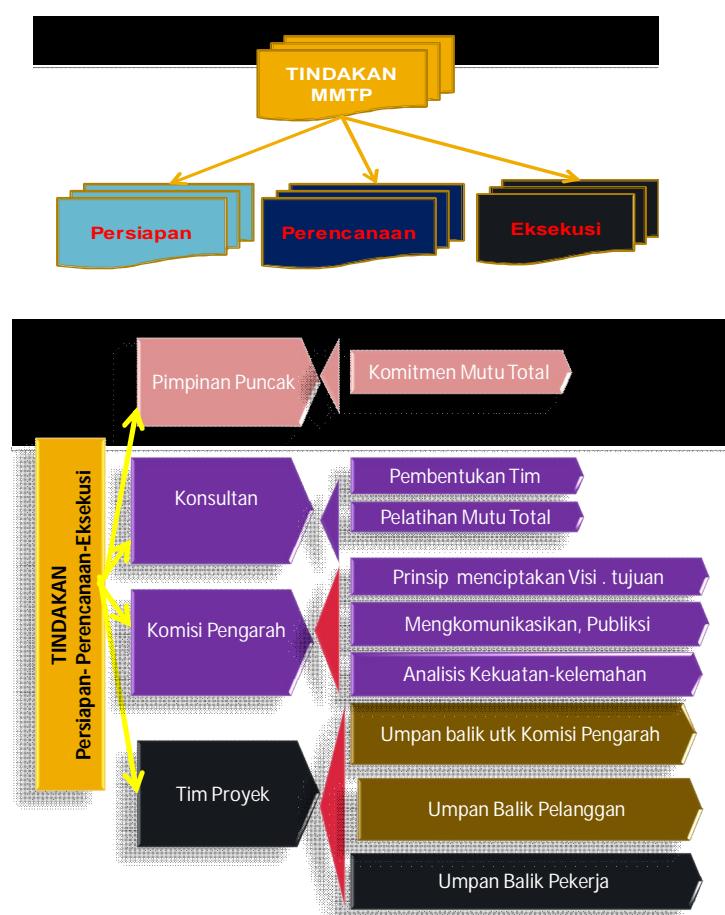
Prim Masrokan (2013:137) menyatakan bahwa perencanaan menejemen mutu pendidikan dapat dibuat oleh kepala sekolah, staf, dan guru yang berorientasi pada visi dan misi madrasah/sekolah. Hick & Gullet (dalam Prim Masrokan, 2013:137) mengemukakan bahwa perencanaan harus berkaitan dengan (1)penetuan tujuan dan maksud-maksud organisasi. (2) prakiraan-prakiraan lingkungan tentang tujuan yang hendak dicapai (3) Penetapan pendekatan untuk memenuhi tujuan dan maksud organisasi yang hendak dicapai.

Aktualisasi manajemen mutu pada lembaga pendidikan didasarkan pada limakatakunci,yaitu:*visi(vision)*,*strategidan tujuan(strategyand goals)*, *tim (teams)*, *alat (tools)*, dan *three Cs of Total Quality Management(3 Cs)*, yang meliputibudaya *culture*, *commitment*, dan *communication*.Kelimakatakunci tersebutdapatdijelaskansebagai berikut:

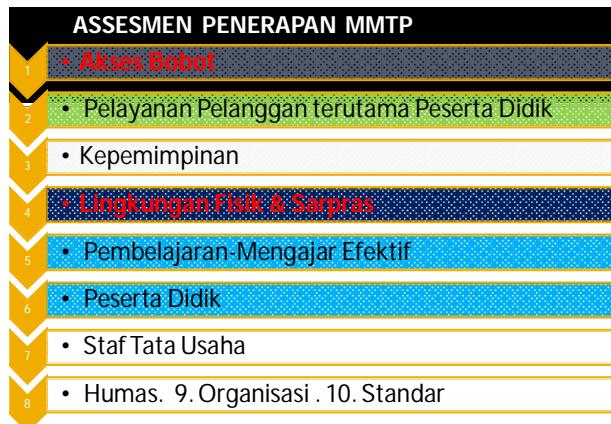
- 1) *Vision*; merupakan suatu pikiran yang melampaui realitas sekarang, yaitu angan-angan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga yang sifatnya masihabstrakdanmerupakancerminmasa depan yang akan diraih.
- 2) *Strategy and goals*; merupakan program luas untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi, respon organisasi pada lingkungannya sepanjang waktu.Tujuan (*goals*), merupakan sasaran yang diusahakan untuk dicapai oleh suatu lembaga.
- 3) *Teams*; terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempengaruhi menuju sasaran yang sama.
- 4) *Tools*; adalah sarana fisik seperti komputer, buku, printer atau berupa rumus, bagan, diagram, grafik dan sebagainya yang berfungsi untuk memecahkan persoalan yang ada.
- 5) *Three Cs of TQM* meliputi:(a)*culture*(b) *Commitment*, .(c) *Communication* .(Luk Luk Nur Mufidah 2009). Dari konsep tersebut, maka ditampilkan dalam skema:



Tindakan Manajemen Mutu Pendidikan (MMTP), dimulai dari persiapan, perencanaan dan eksekusi, sebagaimana skema berikut. Secara rinci langkah tersebut juga tertuang dalam skema berikutnya, yang meliputi komitmen mutu total oleh pimpinan puncak, pembentukan tim, pelatihan mutu total, komisi pengarah, maupun umpan balik pengarah serta pelanggan internal maupun eksternal. Langkah tindakan tersebut dituangkan dalam skema berikut. (Husaini Usman, 2014: 624).



Lingkup penanganan assesmen penerapan Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan (MMTP) meliputi hal-hal sebagaimana skema berikut. (Husaini Usman, 2014: 629).



Dalam pelaksanaan manajemen mutu terpadu pendidikan (MMTP), perlu diketahui dan kemundian diantisipasi kemungkinan-kemungkinan hambatan dalam penerapannya. MMTP merupakan pekerjaan yang memerlukan kesungguhan dan butuh waktu lama, karena esensi dari MMTP adalah perubahan budaya mutu. Perubahan ini adalah untuk memenuhi harapan pelanggan internal dan eksternal. Maka dari itu MMTP memerlukan kepemimpinan yang kuat, kedisiplinan guru dan staf tata usaha. Kemungkinan-kemungkinan hambatan itu adalah:

- ✓ Ketakutan terhadap metode baru merupakan hambatan terbesar dalam MMTP;
- ✓ Takut akan ketidaktahuan;
- ✓ Takut mengerjakan sesuatu dengan cara yang berbeda;
- ✓ Takut percaya kepada orang lain;
- ✓ Takut membuat kesalahan, dan sebagainya.

Empat langkah dalam menerapkan manajemen mutu terpadu adalah:

- ✓ Tingkatkan tanggung jawab dan dukungan pimpinan;
- ✓ Pendidikan dan latihan (Diklat) manajemen mutu terpadu MMTP;
- ✓ Menerapkan hasil pendidikan dan latihan tersebut;
- ✓ Membuat standarisasi.

Cara menerapkan manajemen mutu terpadu di Madrasah:

- ✓ Madrasah perlu mempunyai kepemimpinan yang kuat;
- ✓ Mengadakan perbaikan sistem secara berkesinambungan;
- ✓ Menerapkan metode statistik dan kualitatif;
- ✓ Memiliki visi dan nilai bersama;

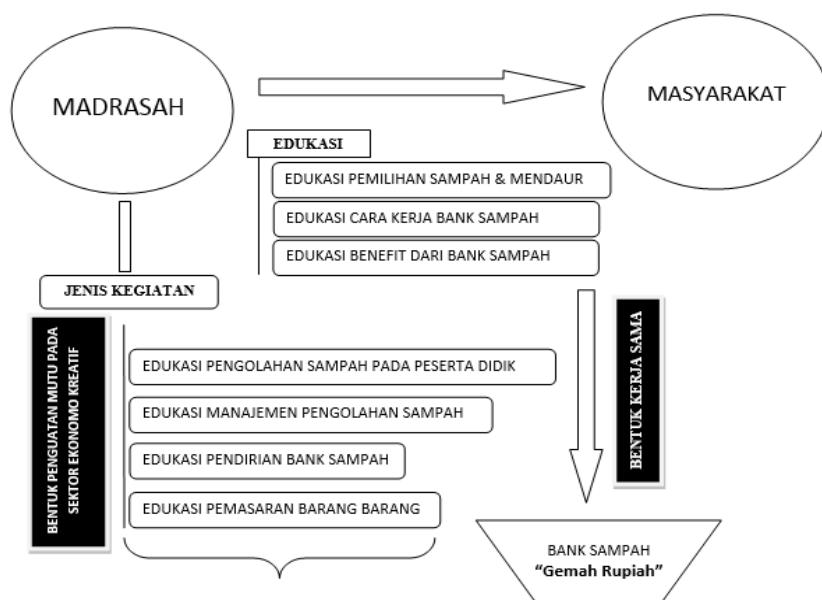
- ✓ Menyampaikan pesan dan perilaku yang konsisten kepada pelanggan. (Husaini Usman, 2014: 638).

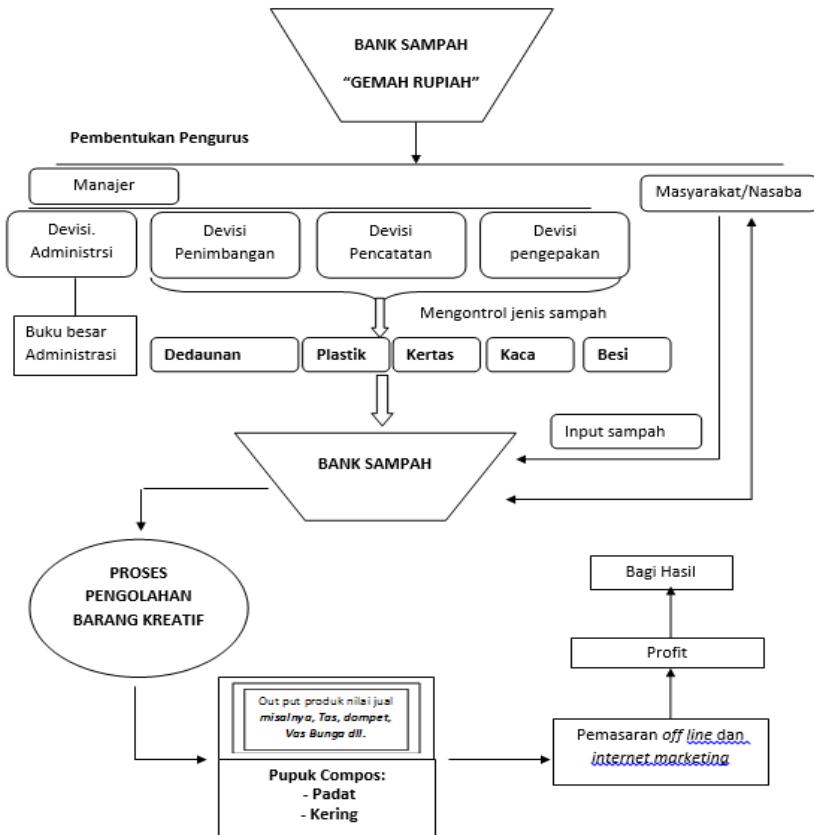
Dalam kaitan dengan pelayanan pendidikan yang mengutamakan pelanggan, maka perlu konsep penerapan organisasi terbalik, yakni hirarki terbalik menekankan pola hubungan yang berorientasi pada pemberian layanan dan pentingnya pelanggan bagi institusi. Pola hubungan tersebut dituangkan dalam skema berikut.



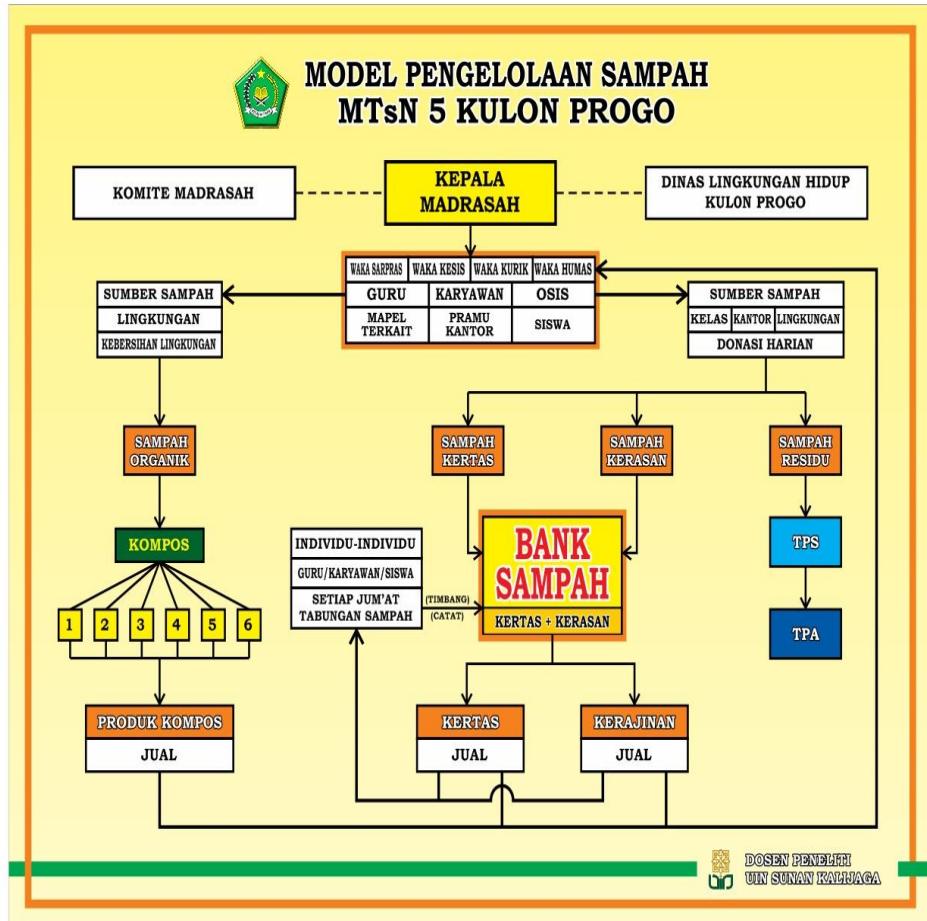
2. Materi Pembentukan Bank Sampah

Mekanisme Kerja “Service Learning” Pemberdayaan Madrasah berbasis Masyarakat program Ekonomi Kreatif





Contoh Model Pengelolaan Sampah



3. Materi Kultur Sekolah/Madrasah



Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003)

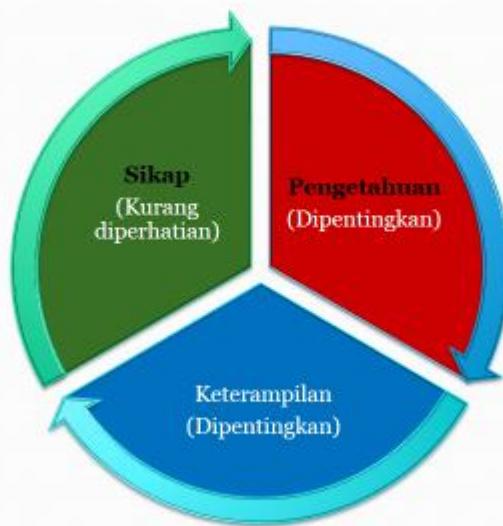
Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



Sikap Spiritual	beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Sikap Sosial	berakhhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab
Pengetahuan	berilmu
Keterampilan	cakap dan kreatif

7

Tiga Ranah Kepintaran



Pemilahan Proses dan Hasil Belajar

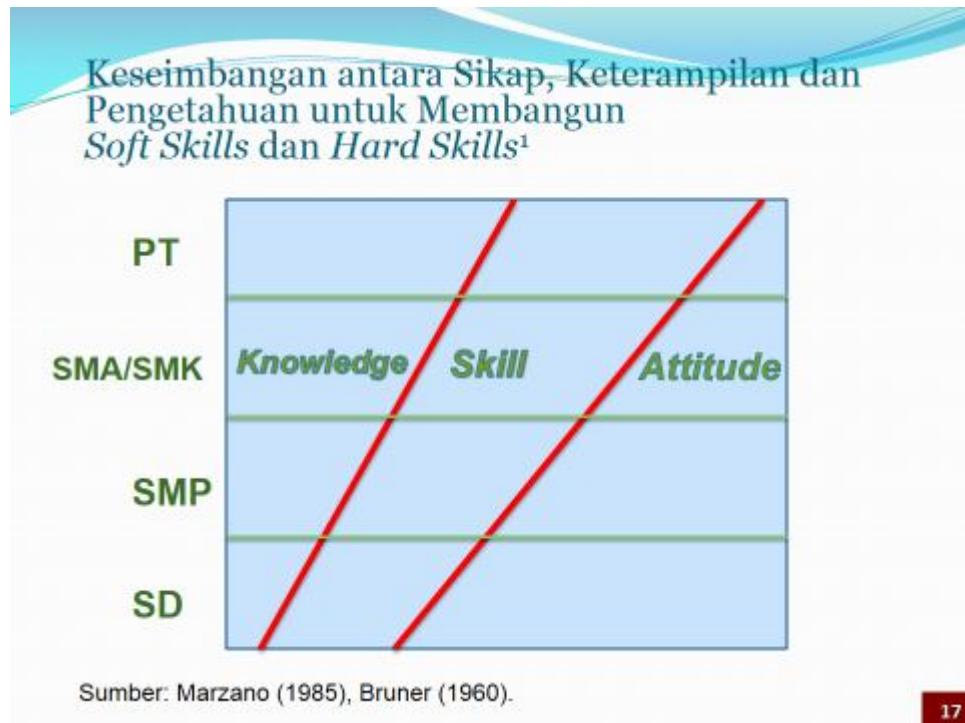


diarahkan hny utk
menghafal informasi



Menimbun berbagai
informasi tanpa
menghubungkan dg
kehidupan sehari-2





Langkah-Langkah Pembelajaran scientific

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah:
Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan



Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi

19

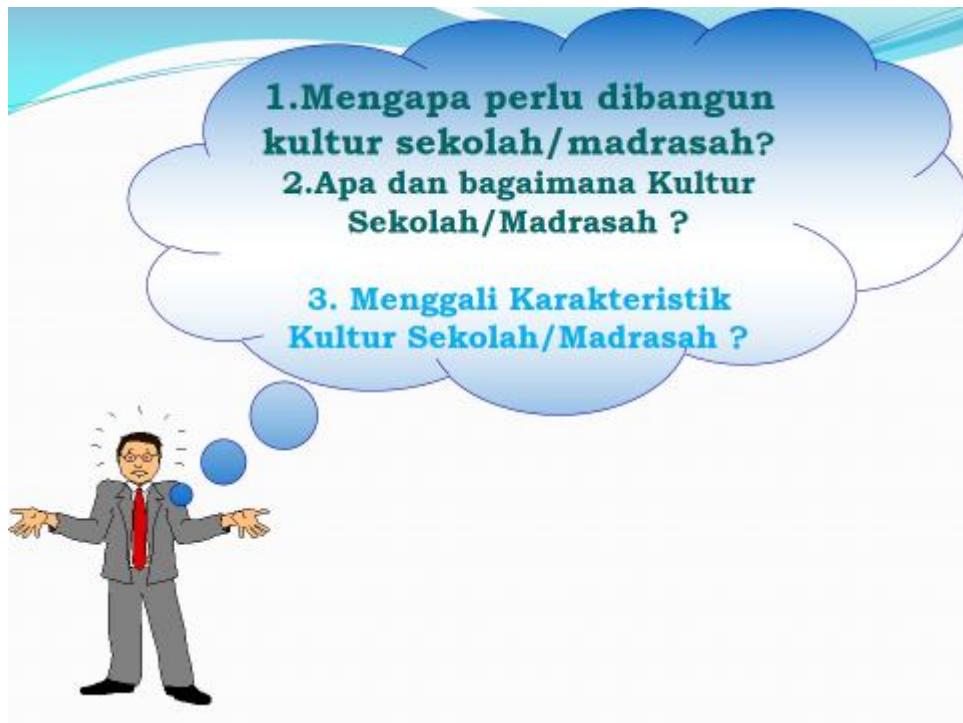
Tiga Aspek berkaitan dengan Mutu Sekolah :

- Proses Belajar Mengajar
- Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah
- Kultur Sekolah

Secara konvensional program aksi peningkatan mutu senantiasa pada aspek pertama dan sedikit pada aspek kedua, dan tidak pernah menyentuh aspek ketiga.

Perlu dikaji pendekatan inkonvensional, yakni meningkatkan mutu dengan mengembangkan Kultur Sekolah. (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002).

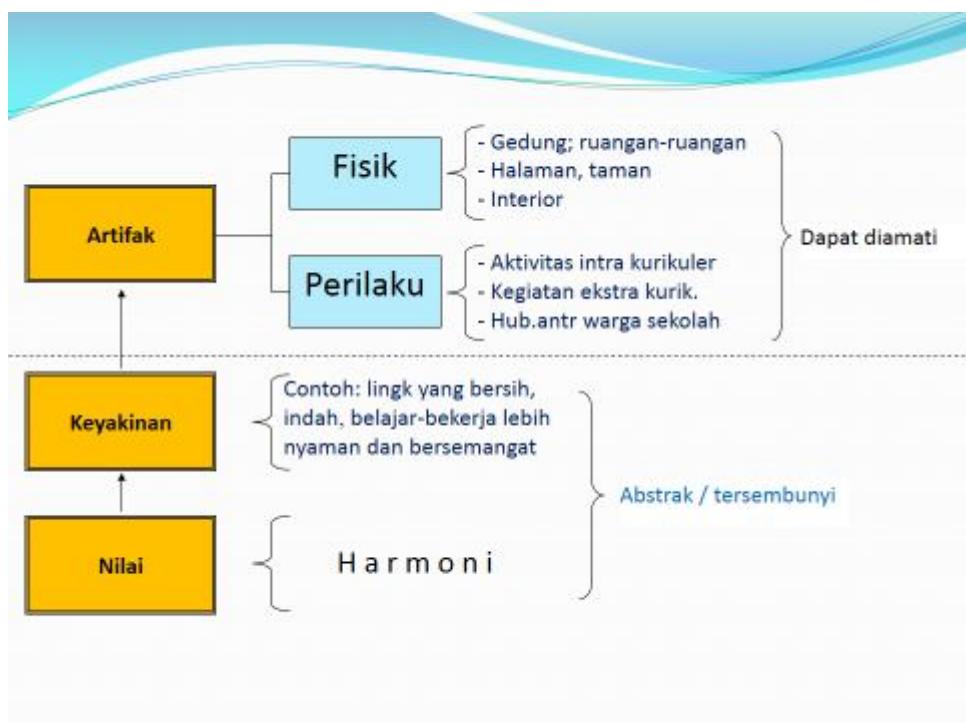
21

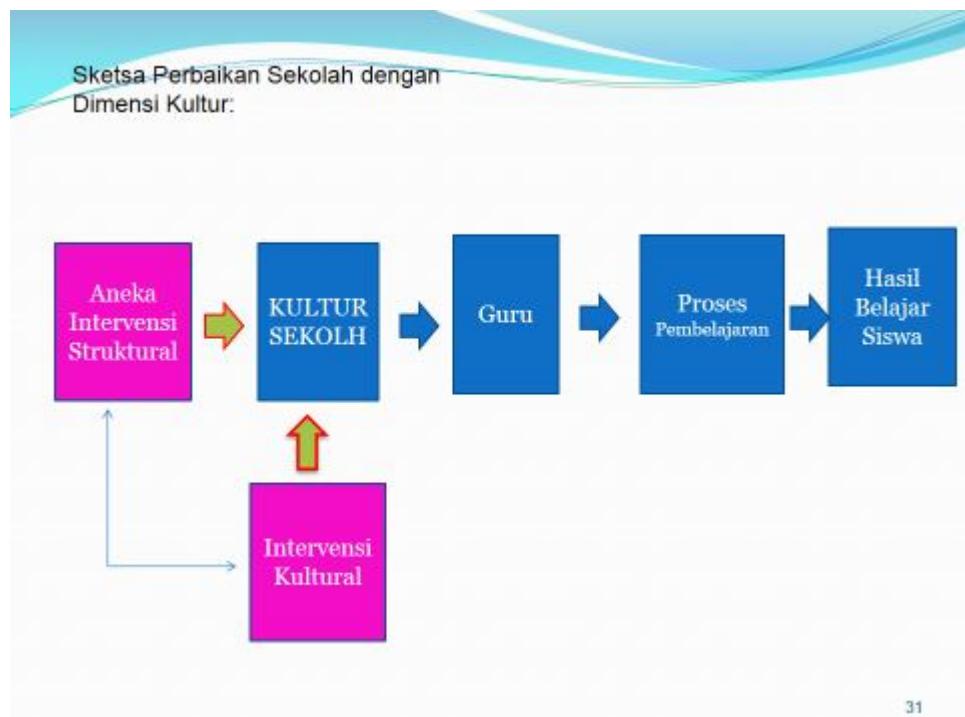


LAPISAN DAN ALUR PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH



27

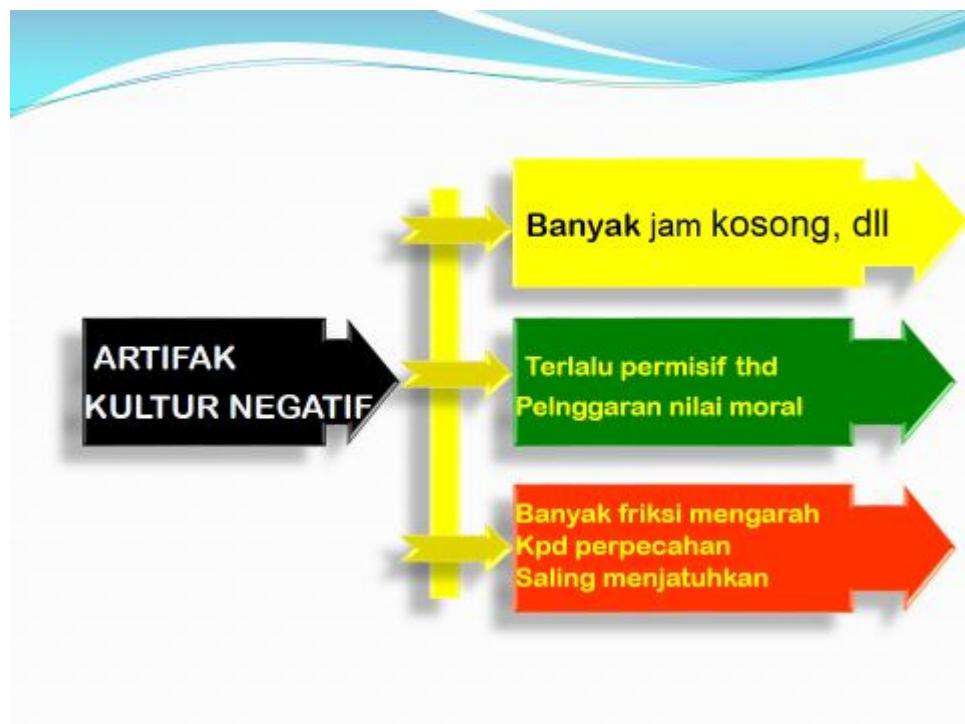




31







PENGEMBANGAN KULTUR SEKOLAH /MADRASAH

- 1) Budaya keagamaan (*religious*)
- 2) Budaya kerja sama (*team work*)
- 3) Budaya kepemimpinan (*leadership*)

Kultur Sekolah dalam Peningkatan Mutu Model "Organizing School for Excellency":



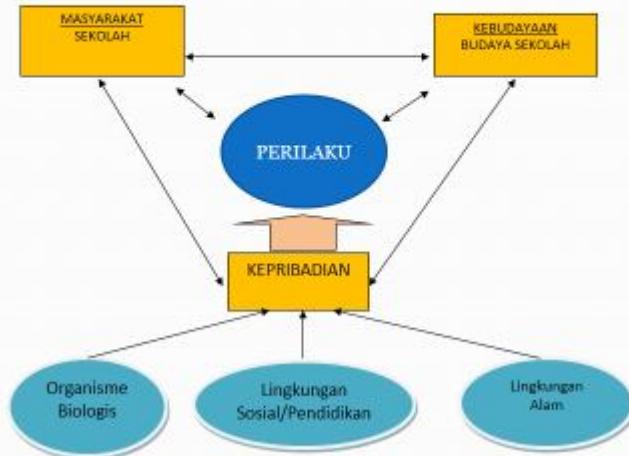
PERLUNYA KULTUR SEKOLAH

1. BUDAYA KEAGAMAAN (*Religious*)
2. BUDAYA KERJASAMA (*Team Work*)
3. BUDAYA KEPERIMPINAN (*Leadership*)

(23)

45

Terbentuknya Perilaku/Kepribadian, dalam perspektif Sosiologi Pendidikan:



47



PRIORITAS PENGEMBANGAN

Contoh yg terkait prestasi:

- 1 • Semangat membaca dan mencari referensi
- 2 • Ketrampilan siswa dlm memecahkan mslh hidup
- 3 • Kecerdasan emosional siswa
- 4 • Keterampilan komunikasi siswa (lisan – tertulis)
- 5 • Kemampuan sisw utk berfikir kritis-dan sistematis
- 6 • dst

Prioritas Pengembangan

Contoh yg terkait dg Nilai Kehidupan sosial:

- 1 • Nilai Kelmanan dan Ketaqwaan
- 2 • Nilai Keterbukaan, Kejujuran
- 3 • Nilai Semangat Hidup; semangat belajar
- 4 • Nilai menydri diri sendiri dan keberadaan orang lain
- 5 • Nilai utk selalu menghargai orang lain
- 6 • Nilai utk selalu berprasngka positif
- 7 • Nilai disiplin diri, tanggung jwab
- 8 • Nilai kebersamaan, persatuan dan kesatuan

C. Menganalisis Hasil Tindkn; Tanda tanda perubahan:

- **Terkait Mutu:**

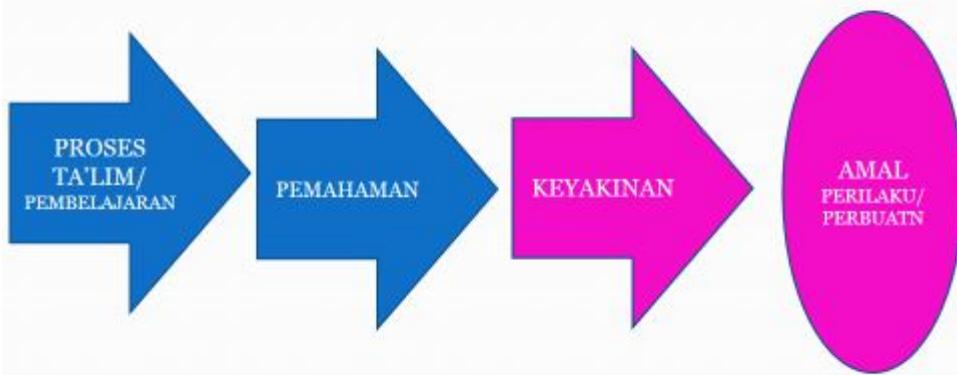
- Kreativitas metode pembelajaran utk mengurangi kejemuhan
- Iklim belajar menyenangkan
- Pekerjaan rmh dikerjkn dg kreatif-produktif

- **Terkait Moral:**

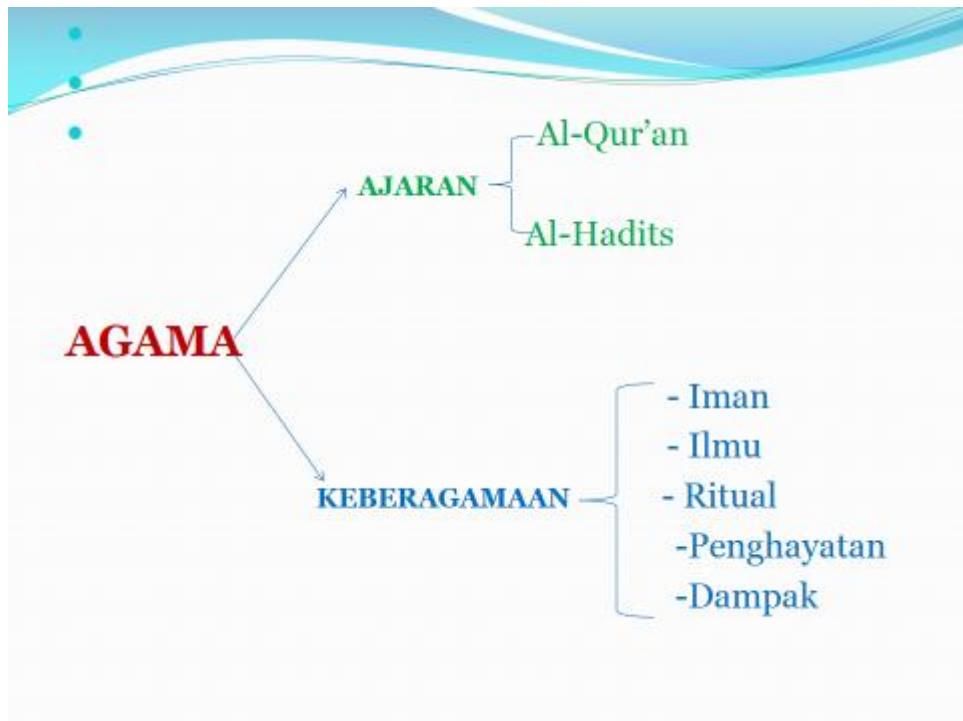
- Berkurangnya pelanggaran disiplin
- Berperilaku wajar, percaya diri dan tidak sombang
- Timbul Persaingan sehat atr Siswa, Kelas dan Guru

55

Mengubah Perilaku dg mengubah keyakinan:



57



- ❑ KEBERAGAMAAN KAFFAH
- ❑ Nilai-nilai Keberagamaan “The Real Islamic School” (Utuh dalam Kehidupan):

- KEPERCAYAAN KEAGAMAAN
(Religious Belief)
- PRAKTEK KEAGAMAAN
(Religious Practice)
- PERASAAN ATAU PENGHAYATAN KEAGAMAAN
(Religious feeling)
- PENGETAHUAN KEAGAMAAN
(Religious Knowledge)
- DAMPAK KEAGAMAAN
(Religious Effects)

63



65

NILAI-NILAI HUMANIS - RELIGIUS :

❑ NILAI-NILAI HUMANIS:

1. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK ASLI (*Essence Generique*)
2. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG BERKEHENDAK BEBAS
3. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERFIKIR
4. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG SADAR DIRI
5. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG KREATIF
6. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG BERCITA-CITA IDEAL
7. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERMORAL

❑ NILAI-NILAI RELIGIUS (5 Dimensi diterapkan Utuh):

1. KEPERCAYAAN KEAGAMAAN (*Religious Belief*)
2. PRAKTEK KEAGAMAAN (*Religious Practice*)
3. PERASAAN ATAU PENGHAYATAN KEAGAMAAN (*Religious feeling*)
4. PENGETAHUAN KEAGAMAAN (*Religious Knowledge*)
5. DAMPAK KEAGAMAAN (*Religious Effects*)

67

PENANAMAN NILAI KEBERAGAMAAN (RELIGIUS)

**NILAI-
NILAI
KEBERAGA-
MAAN**

- DIMENSI IMAN
- DIMENSI INTELEKTUAL
- DIMENSI EKSPERENSIAL
- DIMENSI RITUAL
- DIMENSI KONSEKUENSIAL

**MOKAII
PENGETAHUAN
KARAKTER**

68

PENENTUAN STANDAR:

VISI

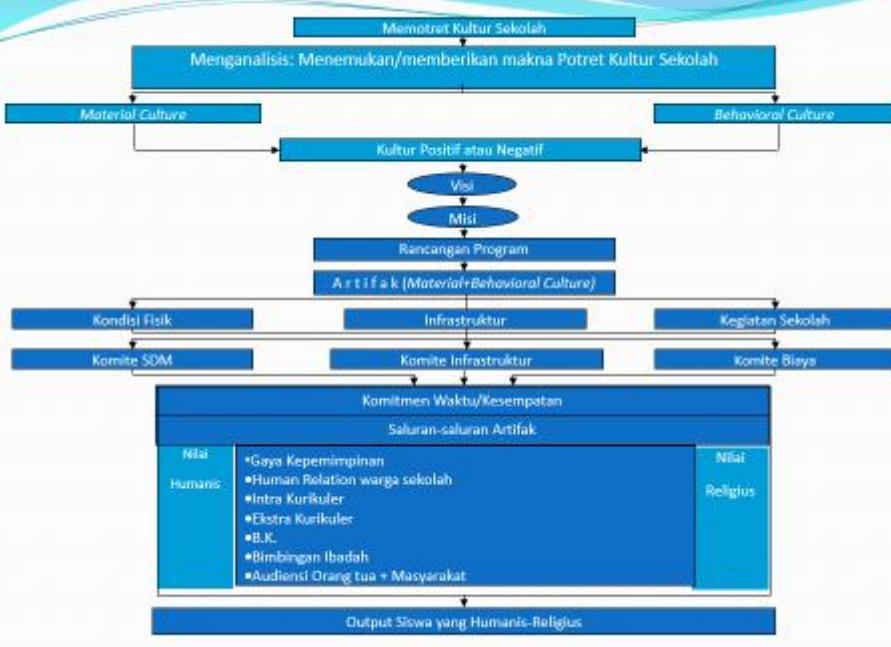
“Terbentuknya insan cendekia yang handal, memiliki sifat dan sikap nilai-nilai humanis-religius yang utuh serta unggul dalam keterampilan hidup”

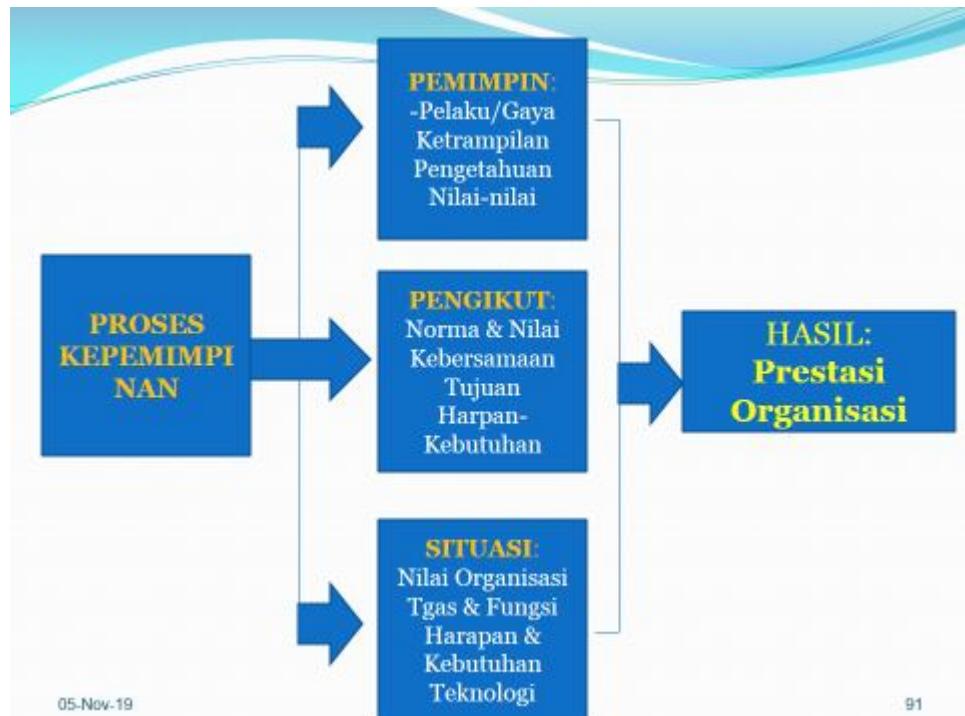


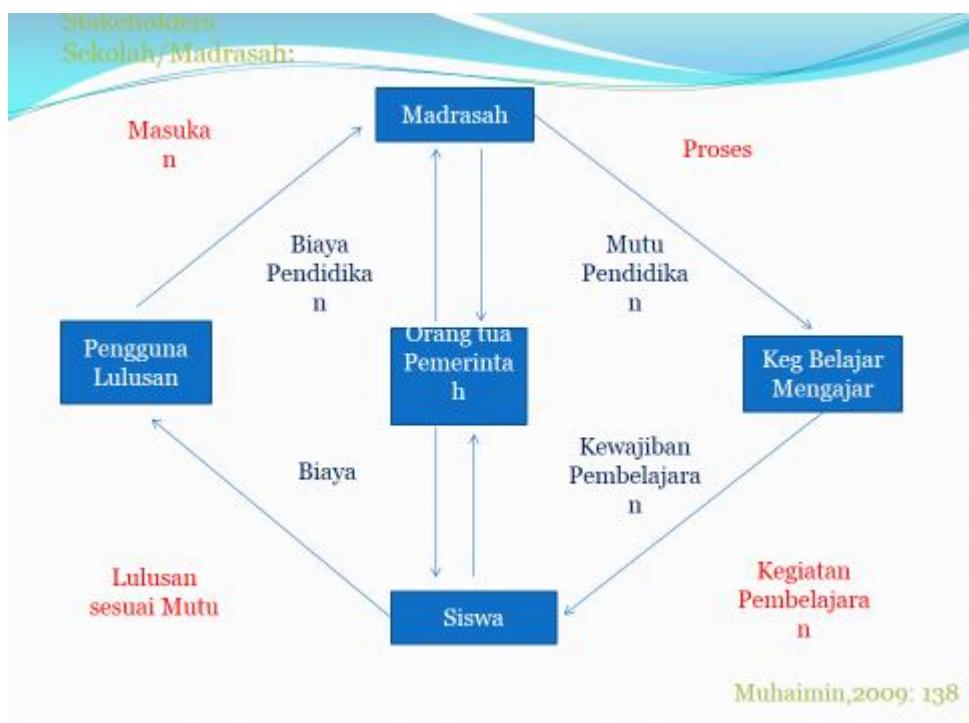
71

2. DESAIN UJI COBA

(31)







4. Materi Membatik

Pengertian Motif Batik dan Filosofinya²

Batik adalah hasil karya bangsa Indonesia yang merupakan perpaduan antara seni dan teknologi oleh leluhur bangsa Indonesia. Batik Indonesia dapat berkembang hingga sampai pada suatu tingkatan yang tak ada bandingannya baik dalam desain/motif maupun prosesnya. Corak ragam batik yang mengandung penuh makna dan filosofi akan terus digali dari berbagai adat istiadat maupun budaya yang berkembang di Indonesia. Motif Batik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motif adalah corak atau pola. Motif adalah suatu corak yang di bentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam.

Motif batik adalah corak atau pola yang menjadi kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif-motif batik itu antara lain adalah motif hewan, manusia, geometris, dan motif lain. Motif batik sering juga dipakai untuk menunjukkan status seseorang. Membatik merupakan tradisi turun-menurun. Karena itu, sering motif batik menjadi ciri khas dari batik yang diproduksi keluarga tertentu (Wikipedia, 2015).

Indonesia mempunyai beberapa motif yang terkait dengan budaya setempat. Beberapa faktor yang mempengaruhi lahirnya motif-motif batik antara lain adalah letak geografis, misalnya di daerah pesisir akan menghasilkan batik dengan motif yang berhubungan dengan laut, begitu pula dengan yang tinggal di pegunungan akan terinspirasi oleh alam sekitarnya; sifat dan tata penghidupan daerah; kepercayaan dan adat di suatu daerah; serta keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna. Berikut ini kami tampilkan beberapa motif, antara lain :

²https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_0

ALAS - ALASAN



Alas-alasan, kata ini berasal dari bahasa Jawa (suku kata: Alas) yang berarti hutan, alas-alasan dapat diartikan sebagai hutan-hutan atau seperti hutan. Motif Alas-alasan ini termasuk dari bagian motif tradisional, pada pola motif ini terdapat berbagai macam jenis binatang, dari binatang kecil hingga binatang yang cukup besar ditampilkan sebagai bagian dari pola motif.

Pengguna motif Alas-alasan diharapkan mampu mengajak orang lain untuk membaca ulang dan selalu mawas diri, arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan di dunia yang penuh dengan tantangan

ANGGUR



Motif anggur masuk ke dalam kategori Lung-Lungan.

Lung-Lungan memiliki dua makna, yang pertama merupakan nama dari permainan kata dimana Lung-Lungan dimaknai dengan "Tulung-Tulungan" yang berarti Tolong Menolong.

Motif lung-lungan selalu digambarkan saling terkait dan mengait. Lung-Lung an sendiri secara harfiah bermakna Sulur-suluran, yang kita tahu memiliki bentuk panjang dan saling mengait.

Motif Anggur menyiratkan harapan agar orang yang mengenakkannya memiliki kehidupan sosial yang baik.

EMPRIT



Burung Emprit (jawa) atau Burung Pipit merupakan burung yang tidak pernah lepas dari kelompoknya. Burung Emprit berbadan kecil, namun mampu bertahan menghadapi dunia yang luas dikarenakan mereka selalu hidup berkelompok.

Motif Batik Burung Emprit ini menyampaikan pesan agar manusia belajar dari Alam dan sekitar, bahwa sebagai makhluk sosial kita harus menjaga hubungan baik dengan sesama.

Jika pada Sido Asih Surakarta, batiknya memiliki desain 'Ceplokan' maka Sido Asih Yogyakarta ini memiliki desain 'Semen'. Oleh karena itu motif ini acap kali disebut dengan "Semen Sido Asih"

GURDHO LATAR KEMBANG



Gurdha Latar Kembang memiliki makna Kedudukan yang Baik. Digambarkan oleh Ornamen Mahkota yang gagah serta dikelilingi keharuman Bunga di sekitarnya.

Motif Gurdha Latar Kembang memiliki pengharapan agar yang mengenakkannya mendapatkan Kedudukan yang pantas dan baik.

GURDHO PISANG BALI



Batik motif gurdo pisang bali ini dikerjakan dengan teknik tulis, dengan menggunakan pewarna alam. Motif gurdo merupakan lambang dunia atas atau yang mempersonifikasiakan akan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Motif gurdo pisang bali melambangkan harapan, do'a, dan keselamatan. Bahwa dalam berhidupan, sebelum kita meninggalkan karya terbaik untuk diri kita dan orang lain maka kita wajib untuk memerangi hambatan atau tantangan-tantangan yang muncul untuk mencapai suatu karya atau hasil yang berguna dan berprestasi.

KOKROSONO



Kokrosono ini mempunyai filosofi Dharma, Kemakmuran dan Teguh Hati. Kokrosono diambil dari tokoh pewayangan Raden Kokrosono yang memiliki ciri karakter sebagai Tokoh Baik Hati.

Pengguna Batik motif kokrosono diharapkan menjadi sosok yang selalu siap berkorban untuk kepentingan orang lain, atas dasar cinta dan pengharapan mewujudkan dunia yang ideal. Tak pernah berhitung untung dan rugi atas pilihan yang dipilihnya.

KUKILO LATAR KAMBIL SECUIL



Kicau Burung (Kukila) merepresentasikan sosok yang indah dengan suara yang indah juga.

Pohon Kelapa (Kambil) adalah salah satu pohon terkuat yang pernah ada. Semua bagian dari pohon ini mampu memberikan manfaat kepada makhluk lain di sekitarnya. Pohon ini kuat, namun tetap fleksibel.

Pengguna batik ini diharapkan mampu menjadi seorang yang Menawan dengan gaya bicara yang penuh pesona serta mampu memberikan manfaat yang luar biasa banyaknya kepada orang-orang disekitarnya.

MERAK LUNG-LUNGAN



BURUNG MERAK | Motif ini merupakan lambang kemegahan yang memiliki identitas, bahwa merak adalah kemegahan yang berasal dari Indonesia.

LUNG-LUNGAN KEMBANG | Lung-lungan menjadi simbol kesuburan tanah yang merepresentasikan hubungan erat dan ikatan yang baik antara sang pemimpin dengan yang dipimpin.

Pengguna batik motif ini diharapkan menjadi Sosok Pimpinan yang mampu menciptakan hubungan yang positif di antara sang pimpinan dengan yang dipimpin.

PARANG KANCING CEPLOK KUPU



Parang berasal dari kata Pereng yang berarti lereng. Seperti lereng, setiap motif parang selalu memiliki alur desain diagonal pada kain.

Kupu tidak pernah memiliki makanan lain selain saripati madu pada bunga untuk dimakan. Dalam batik, ini menggambarkan seseorang yang selalu memiliki jalan yang 'terbaik' untuk dijalani.

Parang Kancing Ceplok Kupu memberikan harapan agar sang pengguna batik mampu menjadi sosok tegas yang selalu mewas diri pada setiap jalan hidupnya.

SEKAR JAGAD



Sekar Jagad secara harfiah berarti "Bunga Dunia"

Batik dengan motif ini menampilkan banyak sekali motif bunga-bunga dari berbagai macam batik dengan motif bunga yang pernah diciptakan.

Harapan yang diterjemahkan dalam batik dengan motif sekar jagad adalah agar kegembiraan dan keelokan budi sang pemakai bisa ditampilkan dengan penuh pesona oleh batik yang dikenakannya.

SEKAR NYAMPLUNG



Sekar Nyamplung atau Bunga Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*) merupakan tanaman yang sering ditemui di sepanjang pantai dan tumbuh secara Berkelompok.

Bunga ini dikenal sangat harum sehingga menarik perhatian untuk dipelihara. Namun demikian tanaman ini termasuk tanaman yang tidak sulit untuk dibudidayakan.

Batik dengan Motif Sekar Nyamplung memiliki karakter feminim. Menggambarkan sosok wanita yang sangat menarik namun tangguh dan mandiri.

SEMEN SAWAT GURDHA



Motif batik Semen yang mengutamakan bentuk tumbuhan dengan akar sulurnya ini bermakna semi atau tumbuh sebagai lambang kesuburan, kemakmuran, dan alam semesta

Sawat/Lar, yaitu helai sayap Gurdha melambangkan dunia atas (dewa dewi)

Harapan yang disampaikan Semen Sawat Gurdha adalah tentang keagungan dan kemakmuran orang yang mengenakkannya.

SIDO ASIH



Batik Sido Asih merupakan motif tradisional Jawa. Sido memiliki arti Jadi, Asih memiliki arti Kash Sayang.

Batik Sido Asih biasanya digunakan dalam acara-acara perkawinan, dimana kain batik Sido Asih dipakai sebagai busana pada malam pengantin. Dengan mengenakan batik Sido Asih, maka akan membuat kedua pengantin menjalani kehidupan barunya dengan lebih romantis, semakin penuh cinta dan kasih sayang.

Batik Sido Asih ada yang berasal dari Surakarta dan Yogyakarta. Keduanya memiliki interpretasi masing-masing tentang filosofi Kash Sayang dalam desain motifnya.

SIDO MULYO



Sido berarti jadi, sedangkan mulyo berarti kecukupan dan kemakmuran. Diharapkan yang memakai batik ini diberikan kecukupan dan kemakmuran.

Sido Mulyo sering dikenakan pengantin pada hari pernikahannya, dengan harapan agar keluarga yang dibina selalu memperoleh kemuliaan.

Salah satu ornamen pada batik Sido Mulyo ini adalah ornamen rumah yang dikelilingi lung-lungan. Ornamen-ornamen itu menggambarkan sebuah rumah yang asri dan penuh ketentraman.



**Balai Besar
Kerajinan dan Batik**

Center for Handicraft and Batik

**Ciri-Ciri
BATIK dan TIRUAN BATIK**

KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN
BANDAR PENGETAHUAN KEBIJAKAN, IKLIM DAN MUTU INDUSTRI

BALAI BESAR KERAJINAN DAN BATIK
Jl. Kusumanegara No.7 Yogyakarta -55166- D.I.Y
Phone [0274] 546111 Fax [0274] 543582 e-Mail: bbkb@kemenperin.go.id

Tiruan Batik

Produk manual, semi masinal dan atau masinal yang dibuat menggunakan alat utama screenrakel dan atau alat yang lain untuk melekatkan pewarna, bahan kimia cabut warna, dan atau malam dingin serta paduannya untuk membentuk motif

Tiruan Batik Print Warna

Tiruan batik yang dibuat menggunakan alat utama screen-rakel dan atau alat yang lain untuk melekatkan pewarna membentuk motif

Paduan Tiruan Batik Print Warna dengan Batik Tulis

Produk tiruan batik print warna yang dipadu dengan batik tulis

- Bau khas malam
- Motif pada kain dapat berulang dan atau tidak berulang
- Goresan bekas malam tidak selalu tepat sama pada setiap garis klowong, ulangan motif dan sambungan motif
- Terdapat rembesan warna yang disebabkan tipisnya goresan malam, ketidakteraturan pecahan malam dan pada tepi malam
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif tidak sama
- Hasil proses remukan dan tembokan diperoleh pecahan yang tidak teratur
- Tidak terdapat efek pecahan malam pada garis motif *yang dilakukan dengan proses print warna*
- Raport print berulang secara sama dan atau tidak berulang, dengan adanya pergeseran dan atau penumpukan pada tiap perulangannya
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk ornamen pengisi pada suatu bidang motif *print warna* dalam satu raport ada kemungkinan untuk tampak sama dan atau tidak sama
- Warna tampak muka dan belakang hasil print warna tidak sama
- Pada pinggiran kain *dengan print warna*, arah lusi warna tampak muka dan belakang tidak sama

Paduan Tiruan Print Warna dengan Batik Cap

Produk tiruan batik print warna yang dipadu dengan batik cap

Ciri Batik & Tiruan Batik

Paduan Tiruan Batik Print Warna dengan Cap Batik

- Bau khas malam
- Raport berulang secara sama dan atau ada pergeseran pada tiap perulangan *cap batik*
- Terdapat rembesan warna yang disebabkan ketidakteraturan pecahan malam dan pada tepi malam
- Tapak malam pada bagian terusan tidak tepat sama
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif *yang dikerjakan dengan cap batik* sama
- Hasil proses remukan dan tembokan diperoleh pecahan yang tidak teratur
- Terdapat tapak penanda teken dengan atau tanpa penitis
- Tidak terdapat efek pecahan malam pada garis motif *yang dilakukan dengan proses print warna*
- Raport print berulang secara sama dan atau tidak berulang, dengan adanya pergeseran dan atau penumpukan di tiap perulangannya
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk ornamen pengisi pada suatu bidang motif *print warna* dalam satu raport ada kemungkinan untuk sama dan atau tidak sama
- Warna Tampak muka dan belakang hasil print warna tidak sama
- Pada pinggiran kain *dengan proses print warna*, arah lusi warna tampak muka dan belakang tidak sama

Tiruan Batik Print Cabut Warna

Tiruan batik yang dibuat menggunakan alat utama screen-rakel dan atau alat lain untuk melekatkan bahan kimia cabut warna untuk membentuk motif

Paduan Tiruan Batik Print Warna dengan Batik Kombinasi

Produk tiruan batik print warna yang dipadu dengan batik kombinasi

- Bau khas malam
- Motif pada kain dapat berulang dan atau tidak berulang(1)
- Raport berulang secara sama dan atau ada pergeseran pada tiap perulangannya
- Goresan bekas malam tidak selalu tepat sama pada setiap garis klowong, ulangan motif dan atau isen, ulangan motif dan sambungan motif (1)
- Terdapat rembesan warna yang disebabkan ketidakteraturan pecahan malam dan pada tepi malam (1,2)
- Tapak malam pada bagian terusan tidak tepat sama (1,2)
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif tidak sama (1)
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif sama (2)
- Hasil remukan diperoleh pecahan tidak teratur (1,2,3)
- Hasil tembokan tidak selalu diperoleh pecahan tidak teratur (1,2)
- Terdapat tapak penanda teken dengan atau tanpa penitis
- Tidak terdapat efek pecahan malam pada garis motif *yang dikerjakan dengan proses print warna*
- Raport print berulang secara sama dan atau tidak berulang, dengan adanya pergeseran dan atau penumpukan pada tiap perulangannya
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk ornamen pengisi pada suatu bidang motif *print warna* dalam satu raport ada kemungkinan untuk tampak sama dan atau tidak sama
- Warna tampak muka dan belakang hasil print warna tidak sama
- Pada pinggiran kain *yang dikerjakan dengan proses print warna*, arah lusi warna tampak muka dan belakang tidak sama

Paduan Print Cabut Warna dengan Batik Tulis

Produk tiruan batik print cabut warna yang dipadu dengan batik tulis

Paduan Print Cabut Warna dengan Batik Tulis

- Bau khas malam
- Motif pada kain dapat berulang dan atau tidak berulang
- Goresan bekas malam tidak selalu tepat sama pada setiap garis klowong, ulangan motif dan sambungan motif
- Terdapat rembesan warna yang disebabkan tipisnya goresan malam, ketidakteraturan pecahan malam dan pada tepi malam
- Tapak malam pada bagian terusan tidak tepat sama
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif tidak sama
- Hasil proses remukan dan tembokan selalu diperoleh pecahan yang tidak teratur
- Ukuran garis motif dan ornamen tampak muka dan belakang *yang dikerjakan dengan proses cabut warna* tidak sama
- Tidak terdapat efek pecahan malam pada garis motif *yang dikerjakan dengan proses cabut warna*
- Raport print berulang secara sama da atau tidak berulang, dengan adanya pergeseran dan atau penumpukan pada tiap perulangannya
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk ornamen pengisi pada suatu bidang motif *print cabut warna*, dalam satu raport ada kemungkinan untuk tampak sama dan atau tidak sama
- Pencabutan warna dilakukan untuk membentuk kerangka dan atau ornamen
- Ada kesamaan warna dasar, tampak muka dan belakang *yang dikerjakan dengan proses cabut warna*
- Terdapat batas garis tipis berwarna putih di sekeliling garis motif *yang dikerjakan dengan proses cabut warna*

Paduan Print Cabut Warna dengan Batik Cap

Paduan Tiruan Print Cabut Warna dengan Batik Cap

Produk tiruan batik print cabut warna yang dipadu dengan batik cap

- Bau khas malam
- Raport berulang secara sama dan atau ada pergeseran pada tiap perulangannya *canting cap* Terdapat rembesan warna yang disebabkan ketidakteraturan pecahan malam dan pada tepi malam
- Tapak malam pada bagian terusan tidak tepat sama
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif yang dikerjakan dengan *canting cap* sama
- Hasil proses remukan selalu diperoleh pecahan yang tidak teratur
- Hasil tembokan diperoleh pecahan tidak teratur
- Terdapat tapak penanda teken dengan atau tanpa penitis
- Ukuran garis motif dan ornamen tampak muka dan belakang *yang dikerjakan dengan proses cabut warna* tidak sama
- Tidak terdapat efek pecahan malam pada garis motif yang dikerjakan dengan proses cabut warna
- Raport print berulang secara sama dan atau tidak berulang, dengan adanya pergeseran dan atau penumpukan pada tiap perulangannya
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk ornamen pengisi pada suatu bidang motif *print cabut warna* dalam satu raport *ada kemungkinan untuk* tampak sama dan atau tidak sama
- Pencabutan warna dilakukan untuk membentuk kerangka motif dan atau ornamen
- *Ada kesamaan* warna dasar, tampak muka dan belakang *yang dikerjakan dengan proses cabut warna*
- Terdapat batas garis tipis berwarna putih di sekeliling garis motif *yang dikerjakan dengan proses cabut warna*

Paduan Print Cabut Warna dengan Batik Kombinasi

Paduan Tiruan Print Cabut Warna dengan Batik Kombinasi

Produk tiruan batik print cabut warna yang dipadu dengan batik kombinasi

- Bau khas malam
- Motif pada kain dapat berulang dan atau tidak berulang (1)
- Raport berulang secara sama dan atau ada pergeseran pada tiap perulangannya
- Goresan bekas malam tidak selalu tepat sama pada setiap garis klowong pembentuk motif dan atau isen, ulangan motif dan sambungan motif (1)
- Terdapat rembesan warna yang disebabkan ketidakteraturan pecahan malam dan pada tepi malam (1,2)
- Tapak malam pada bagian terusan tidak tepat sama (1,2)
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif tidak sama (1)
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif sama (2)
- Hasil proses remukan selalu diperoleh pecahan yang tidak teratur (1,2,3)
- Hasil tembokan diperoleh pecahan tidak teratur (1,2)
- Terdapat tapak penanda teken dengan atau tanpa penitis
- Ukuran garis motif dan ornamen tampak muka dan belakang *yang dikerjakan dengan proses cabut warna* tidak sama
- Tidak terdapat efek pecahan malam pada garis motif *yang dikerjakan dengan proses cabut warna*
- Raport print berulang secara sama dan atau tidak berulang, dengan adanya pergeseran dan atau penumpukan pada tiap perulangannya
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk ornamen pengisi pada suatu bidang motif *print cabut warna* dalam satu raport *ada kemungkinan untuk* tampak sama dan atau tidak sama
- Pencabutan warna dilakukan untuk membentuk kerangka motif dan atau ornamen
- *Ada kesamaan* warna dasar, tampak muka dan belakang *yang dikerjakan dengan proses cabut warna*
- Terdapat batas garis tipis berwarna putih di sekeliling garis motif *yang dikerjakan dengan proses cabut warna*

Paduan Print Malam Dingin dengan Batik Tulis

Tiruan Batik Print Malam Dingin

Tiruan batik yang dibuat menggunakan alat utama screen-rakel dan atau alat yang lain untuk melekatkan malam dingin sebagai perintang warna untuk membentuk motif

Paduan Tiruan Print Malam Dingin dengan Batik Tulis

Produk tiruan batik print malam dingin yang dipadu dengan batik tulis.

- Bau khas malam
- Motif pada kain dapat berulang dan atau tidak berulang
- Goresan bekas *malam* tidak selalu tepat sama pada setiap garis klowong, ulangan motif dan sambungan motif
- Terdapat rembesan warna yang disebabkan tipisnya goresan *malam*, ketidakteraturan pecahan *malam* dan pada tepi *malam*
- Tapak *malam* pada bagian terusan tidak tepat sama
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif tidak sama
- Hasil proses remukan selalu diperoleh pecahan yang tidak teratur
- Hasil tembokan diperoleh pecahan tidak teratur
- Pinggir garis motif *hasil print malam dingin* pada kain tampak bergerigi
- Pinggir garis motif hasil print malam dingin pada kain tampak bergerigi
- Warna dasar dan atau motif tampak muka dan belakang tidak sama akibat perintangan yang tidak sempurna
- Raport *print* berulang secara sama dan atau ada pergeseran pada tiap perulangannya
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk ornamen pengisi pada suatu bidang motif *print malam dingin* dalam satu raport *print* ada kemungkinan untuk tampak sama dan atau tidak sama

Paduan Print Cabut Warna dengan Batik Cap

Paduan Tiruan Print Malam Dingin dengan Batik Cap

Produk tiruan batik print malam dingin yang dipadu dengan batik cap

- Bau khas malam
- Raport berulang secara sama dan atau ada pergeseran pada tiap perulangan *canting cap*
- Goresan bekas malam tidak selalu tepat sama pada setiap garis klowong pembentuk motif dan atau isen, ulangan motif dan sambungan motif
- Terdapat rembesan warna yang disebabkan ketidakteraturan pecahan malam dan pada tepi malam
- Tapak malam pada bagian terusan tidak tepat sama
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif yang dikerjakan dengan *canting cap* sama
- Hasil proses remukan selalu diperoleh pecahan yang tidak teratur
- Hasil tembokan diperoleh pecahan tidak teratur
- Terdapat tapak penanda teken dengan atau tanpa penitis
- Pinggir garis motif *hasil print malam dingin* pada kain tampak bergerigi
- Warna dasar dan atau motif tampak muka dan belakang tidak sama akibat perintangan yang tidak sempurna
- Terdapat rembesan warna yang merata pada motif tampak belakang
- Raport *print* berulang secara sama dan atau ada pergeseran pada tiap perulangannya
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk ornamen pengisi pada suatu bidang motif *print malam dingin* dalam satu raport *print* ada kemungkinan untuk tampak sama dan atau tidak sama

Paduan Print Malam Dingin dengan Batik Kombinasi

Paduan Tiruan Print Malam Dingin dengan Batik Kombinasi

Produk tiruan batik print malam dingin yang dipadu dengan batik kombinasi

- Bau khas malam
- Motif pada kain dapat berulang dan atau tidak berulang (1)
- Raport berulang secara sama dan atau ada pergeseran pada tiap perulangannya
- Goresan bekas malam tidak selalu tepat sama pada setiap garis klowong pembentuk motif dan atau isen, ulangan motif dan sambungan motif (1)
- Terdapat rembesan warna yang disebabkan ketidakteraturan pecahan malam dan pada tepi malam (1,2)
- Tapak malam pada bagian terusan tidak tepat sama (1,2)
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif tidak sama (1)
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif sama (2)
- Hasil proses remukan selalu diperoleh pecahan yang tidak teratur (1,2,3)
- Hasil tembokan diperoleh pecahan tidak teratur (1,2)
- Terdapat tapak penanda teken dengan atau tanpa penitis
- Pinggir garis motif hasil print malam dingin pada kain tampak bergerigi
- Warna dasar dan atau motif tampak muka dan belakang tidak sama akibat perintangan yang tidak sempurna
- Terdapat rembesan warna yang merata pada motif tampak belakang
- Raport print berulang secara sama dan atau ada pergeseran pada tiap perulangannya
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk ornamen pengisi pada suatu bidang motif print malam dingin dalam satu raport print ada kemungkinan untuk tampak sama dan atau tidak sama

1 berlaku untuk proses batik tulis

2 berlaku untuk proses batik cap

3 berlaku untuk proses batik kombinasi



Batik Tulis

- Bau Malam
- Motif berulang dan atau tidak berulang
- Goresan bekas malam tidak selalu tepatsama pada setiap garis klowong, ulangan motif dan sambungan motif
- Terdapat rembesan warna yang disebabkan tipisnya goresan malam, ketidakteraturan pecahan tapak malam dan pada tepi tapak malam
- Tapak malam pada bagian terusan tidak tepat sama
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif tidak sama
- Hasil proses remukan selalu diperoleh pecahan yang tidak teratur
- Hasil tembokan diperoleh pecahan tidak teratur

Batik Cap

- Bau Malam
- Report berulang secara sama dan atau ada pergeseran pada tiap perulangannya
- Terdapat rembesan warna yang disebabkan ketidakteraturan pecahan malam dan pada tepi tapak malam
- Tapak malam pada bagian terusan tidak selalu tepat sama
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen pada suatu bidang motif sama
- Hasil proses remukan selalu diperoleh pecahan yang tidak teratur
- Hasil tembokan diperoleh pecahan tidak teratur
- Terdapat tapak penanda teken dengan atau tanpa penitis

Batik Kombinasi

Cap & Tulis

- Bau Malam
- Motif pada kain dapat berulang dan atau tidak berulang
- Raport berulang secara sama dan atau ada pergeseran pada tiap perulangannya
- Goresan bekas malam tidak selalu tepat sama pada setiap garis klowong pembentuk motif dan atau isen, ulangan motif dan sambungan motif
- Terdapat rembesan warna yang disebabkan ketidakteraturan pecahan malam dan pada tepi tapak malam
- Tapak malam pada bagian terusan tidak selalu tepat sama
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen tulis pada suatu bidang motif tidak sama
- Jumlah, ukuran, jarak dan bentuk isen cap pada suatu bidang motif sama
- Hasil proses remukan selalu diperoleh pecahan yang tidak teratur
- Hasil tembokan tidak selalu diperoleh pecahan tidak teratur
- Terdapat tapak penanda teken dengan atau tanpa penitis

Pengertian Batik: Definisi, Ciri-Ciri, dan Jenis-Jenis Batik³

Secara umum, pengertian batik adalah kain yang dilukis dengan cairan lilin malam menggunakan alat bernama canting sehingga di atas kain tersebut terdapat lukisan bernilai seni tinggi.

Pendapat lain mengatakan pengertian batik adalah kain bergambar yang dibuat khusus dengan cara menuliskan lilin pada kain mori (kain tenun berwarna putih, bahan untuk membuat batik). Kemudian kain tersebut diolah melalui proses tertentu sehingga menjadi pakaian yang bernilai guna tinggi.

Secara terminologi dan etimologinya, batik berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata “mbat” (melempar) dan “titik”, yang berarti melempar titik berkali-kali pada kain. Sederhananya batik merupakan seni dalam menghias kain dengan penutup lilin untuk membentuk corak hiasan tertentu serta membentuk sebuah bidang pewarnaan. Agar lebih memahami apa itu batik, maka kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

✓ *Santosa Doellah*

Menurut Santosa Doellah, pengertian batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu dimana pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna

Lebih lanjut Santosa Doellah mengatakan bahwa suatu kain dapat disebut batik apabila mengandung dua unsur pokok, yaitu; jika memiliki teknik celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna. Miliki pola yang beragam hias khas batik.

✓ *Afif Syakur*

Menurut Afif Syakur, batik adalah serentang warna yang meliputi proses pemalaman (lilin), pencelupan (pewarnaan) dan pelorotan (pemanasan), sehingga menghasilkan motif yang halus dimana semua proses tersebut membutuhkan ketelitian yang tinggi.

³<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-batik.html>

✓ *Irwan Tirta*

Menurut Irwan Tirta, pengertian batik adalah suatu teknik menghias kain/ tekstil dengan menggunakan lilin dalam proses pencelupan warna, dimana semua proses tersebut dilakukan dengan menggunakan tangan.

Ciri-Ciri Batik

Kain batik memiliki karakteristik yang unik dan tidak dimiliki oleh jenis kain lainnya. Berikut ini adalah ciri-ciri batik secara umum:

Batik Tradisional	<ul style="list-style-type: none">• Memiliki corak dengan makna simbolik.• Corak batik terdapat variasi hias motif ular, pagoda, geometris, serta barang.• Warna batik cendrung gelap (coklat kehitaman, warna hitam) dan putih.• Umumnya motif batik memiliki ciri khas daerah asalnya.
Batik Modern	<ul style="list-style-type: none">• Corak pada batik tidak mengandung makna khusus.• Corak batik biasanya berbentuk tumbuhan, rangkaian bunga, dan lain-lain.• Warna batik cenderung bebas (biru, merah, ungu, dan lain-lain).

Jenis-Jenis Batik

No	Jenis	Keterangan
1.	Batik Tulis	<ul style="list-style-type: none">• Sesuai namanya, batik tulis adalah jenis batik yang dibuat secara manual menggunakan tangan dengan bantuan alat canting untuk menerakan malam ke corak batik.• Cara pembuatannya yaitu dengan melukiskan sebuah pola pada kain dengan tangan. Sehingga dalam pembuatan jenis batik Ini Membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh terhadap hasilnya.

		<ul style="list-style-type: none"> • Selain itu karena dibuat dengan tangan sehingga motif yang dihasilkan juga tidak bisa sama persis antara satu motif dengan motif yang lain. Sehingga tak heran jika harga batik tulis sangat mahal.
2.	Batik Cap	<ul style="list-style-type: none"> • Batik cap adalah batik yang dibuat dengan semacam stempel motif batik. Stempel atau cap tersebut terbuat dari tembaga yang fungsinya menggantikan canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan batik. • Batik cap ini dihasilkan melalui proses pencelupan semacam alat yang sudah dibentuk sedemikian rupa pada kain. Namun motif batik cap dinilai kurang memiliki seni karena motifnya yang sama persis. Sehingga harga batik cap sangat murah karena pembuatannya masal.
3.	Kombinasi Cap dan Tulis	<ul style="list-style-type: none"> • Ada juga jenis batik yang merupakan kombinasi batik tulis dan batik cap. Jenis batik ini dibuat dalam rangka mengurangi kelemahan-kelemahan pada produk batik cap. • Dalam proses pembuatan batik kombinasi ini perlu persiapan yang rumit. Terutama dari penggabungan motif yang ditulis dan motif catnya. Namun untuk nilai seni produknya disamakan dengan batik cap.
4.	Batik Printing	<ul style="list-style-type: none"> • Batik printing atau yang disebut juga dengan batik sablon karena dalam proses pembuatan jenis batik ini lebih mirip dengan penyablonan. Dalam pembuatan batik printing menggunakan alat offset atau sablon. • Dari segi pengrajaannya sangat mudah dan efektif waktu. Harga batik ini juga cukup terjangkau seperti harga batik cap.

Motif Batik dan Maknanya

Kain batik dikenal dari motif-motif yang digunakan di mana setiap motif batik mengandung makna tertentu. Berikut ini beberapa jenis motif-motif batik beserta maknanya:



Gambar 1. Batik Cuwiri



Gambar 2. Batik Sido Mukti



Gambar 3. Batik Kawung



Gambar 4. Batik Pamiluto



Gambar 5. Batik Parang Kusumo



Gambar 6. Batik Ceplok Kasatrian



Gambar 7. Nitik Karawitan



Gambar 8. Batik Taruntum



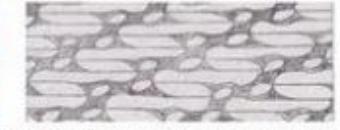
Gambar 9. Batik Ciptoning



Gambar 10. Batik Tambal



Gambar 11. Batik Slobog



Gambar 12. Batik Parang Rusak Barong



Gambar 13. Batik Udan Liris

No	Motif	Makna
1.	Cuwiri	Diharapkan yang memakai motif batik ini akan terlihat lebih terhormat.
2.	Sidomukti	Diharapkan yang menggunakan motif batik ini selalu dalam kebahagiaan dan kecukupan.
3.	Kawung	Motif batik ini sering dipakai raja atau keluarga bangsawan sebagai lambang keadilan dan keperkasaan.

4.	Parang Kusumo	Motif batik yang memiliki makna bunga mekar sehingga diharapkan pemakainya akan terlihat lebih indah.
5.	Ceplok Kasatrian	Motif batik ini biasanya digunakan oleh kalangan menengah kebawah agar terlihat lebih gagah.
6.	Nitik Karawitan	Diharapkan pemakainya akan terlihat lebih bijaksana.
7.	Truntum	Memiliki makna cinta yang tumbuh kembali dan simbol cinta yang tulus tanpa syarat.
8.	Ciptoning	Diharapkan pemakainya mampu menjadi orang bijak dan memberi petunjuk jalan yang benar.
9.	Tambal	Motif tambal bermakna menambal atau memperbaiki hal-hal yang rusak
10.	Slobog	Biasanya kain batik ini digunakan untuk melayat, dan pelantikan pejabat pemerintah.
11.	Parang Rusak Barong	Motif batik ini menggambarkan kesatrian yang bersenjata.
12.	Udan Liris	Motif ini melambangkan kesuburan, kesejahteraan, dan rahmat dari Tuhan.

5. Dokumentasi Penelitian

a. Acara Pembukaan FGD



b. Penyampaian Konsep MBS/MBM



c. Pelatihan Keterampilan Membuat Kerajinan Tangan bersama siswa MTs Muhammadiyah Sentolo





d. Pelatihan Keterampilan Membuat Kerajinan Tangan bersama siswa MTs Ma'arif Bendung



e. Pelatihan Batik di BBKB Yogyakarta bersama siswa MTs Muhammadiyah Sentolo



Membuat Gambar Pada Kain Batik

Area mencanting (memberikan malam)



Belajar Mencanting



Memberikan Warna



Fixaxi warna kain dengan HCl



Kain Batik dijemur setelah malam dihilangkan



Hasil Karya Siswa



Memberikan Apresiasi Pada Siswa



Foto Bersama di BBKB (1)



Foto Bersama di BBKB (2)